

**TRANSFORMASI SOSIAL DALAM DAKWAH GUS MAD
PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER
(Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang)**

TESIS



Oleh:

Inayatur Rosyidah NIM (230204220005)

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

TESIS

**TRANSFORMASI SOSIAL DALAM DAKWAH GUS MAD
PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER
(Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang)**

Oleh

Inayatur Rosyidah

NIM. 23020422000

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.A.Ag

NIP. 196009101989032001

Prof. Dr. H. Fadil SJ, M.A.Ag

NIP. 196512311992031046



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**TRANSFORMASI SOSIAL DALAM DAKWAH GUS MAD
PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER
(Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang)**

TESIS

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Studi Islam

Oleh

Inayatur Rosyidah

NIM. 230204220005

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Inayatur Rosyidah

NIM : 230204220005

Program studi : Magister (S-2) Studi Islam

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 24 November 2025

Saya yang menyatakan,



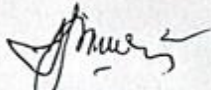
Inayatur Rosyidah
230204220005

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **TRASNFORMASI SOSIAL DALAM DAKWAH GUS MAD PRESPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER (Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim "Pancasila" Kecamatan Dau Kabupaten Malang)**, yang di susun oleh Inayatur Rosyidah ini telah di setujui untuk di uji:

Batu, 24 November 2025

Pembimbing I :



Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag
NIP. 196009101989032001

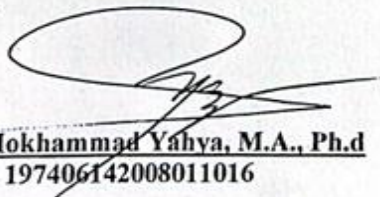
Pembimbing II :



Prof. Dr. H. Fadil S.J. M.Ag
NIP. 196512311992031046

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.d
NIP. 197406142008011016

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul TRANSFORMASI SOSIAL DALAM DAKWAH GUS MAD PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER (Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim "Pancasila" Kecamatan Dau Kabupaten Malang), yang di susun oleh Inayatur Rosyidah (230204220005) ini telah di uji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Tesis pada hari Senin, 15 Desember 2025.

Batu, 2 Januari 2026

Tim Penguji :

Tanda Tangan

Penguji Utama,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP: 197108261998032002

Ketua/Penguji,

Prof. Dr. H. Roibin, M.H. I
NIP: 196812181999031002

Pembimbing I/Penguji,

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag
NIP. 196009101989032001

Pembimbing II/Sekretaris,

Prof. Dr. H. Fadil SJ. M.Ag
NIP. 196512311992031046



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. “ (QS. Ar-Ra’d :11)

"Perubahan sosial bermula dari satu tindakan kecil yang dilakukan dengan ketulusan dan kesadaran."

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, tesis ini penulis persembahkan kepada:

Suami tercinta, (H. Muhammad Abdul Qohar Khasani, S.H) terima kasih atas ridho dan doanya, kesabaran, pengertian, dan dukungan tanpa henti. Kehadiranmu menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjuangan penulis.

Anak-anakku tersayang, (Muhammad Albait Abdulloh Hasani dan Ubaidilllah Jalla Jalaaluh) terima kasih atas cinta, senyum, dan semangat yang selalu menjadi motivasi untuk terus berusaha dan memberikan yang terbaik.

Aba Emak yang selalu mengalir doa dan ridhonya dalam setiap langkah penulis, meskipun sudah tidak kebersamaan dalam di dunia nyata, tapi kekuatan doa dalam batin selalu penulis rasakan.

Keluarga tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan moral yang selalu mengiringi perjalanan penulis hingga tahap ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh keluarga dengan keberkahan dan kebahagiaan.

Teman-teman sekolah seperjuangan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, cerita, dan tawa yang menguatkan setiap langkah studi ini. Kenangan bersama kalian menjadi semangat tersendiri dalam perjalanan akademik penulis.

Rekan-rekan kerja di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Batu, terima kasih atas kerja sama, pengertian, dan semangat profesionalitas yang telah diberikan. Kehangatan dan kekeluargaan di lingkungan kerja menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis.

Semoga semua yang telah mendukung penulis senantiasa diberi kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan oleh Allah SWT. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya. Penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Transformasi Sosial dalam Dakwah Gus Mad Perspektif Max Weber: Studi Kasus Pengajian Pancasila di Sengkaling, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang”**. Penulisan tesis ini merupakan bagian dari pemenuhan tugas akademik serta tanggung jawab ilmiah dalam menyelesaikan studi pada jenjang program pascasarjana studi islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam dua ranah sekaligus. Pertama, dalam ranah kajian dakwah, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman baru tentang konsep dakwah transformatif yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial. Kedua, dalam ranah sosiologi agama, penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana teori tindakan sosial Max Weber dapat digunakan untuk membaca fenomena dakwah kontemporer yang menggabungkan nilai keagamaan dan nilai sosial.

Penyusunan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh jajaran rektorat yang telah memberikan kebijakan dan dukungan akademik.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah disediakan dengan optimal.
3. Prof. Dr. Mufidah Ch. M. Ag (selaku pembimbing I) dan Prof. Dr. Fadil. SJ M.Ag (selaku pembimbing II) yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, koreksi, dan motivasi sejak tahap penyusunan proposal hingga tesis ini dapat diselesaikan.

4. Ustadz H. Mokhammad Yahya, MA, Ph.d, selaku ketua Prodi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekretaris prodi ustadz Aunul Hakim, S.Ag., MH, atas dorongan dan motivasi selama menempuh studi.
5. Segenap dosen Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas ilmu, motivasi dan pengalaman yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Staff Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala informasi dan kemudahan pelayanan yang diberikan.
7. KH. Muhammad Abdul Qohar Hasani, SH (Gus Mad), selaku tokoh yang menjadi objek utama penelitian, penulis sampaikan penghargaan mendalam atas kesempatan, waktu, dan keterbukaan beliau dalam memberikan informasi serta pengalaman dakwahnya.
8. Jamaah Majelis Taklim “Pancasila”, yang telah bersedia menjadi informan, memberikan data, dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
9. Keluarga tercinta, Suami (H. Muhammad Abdul Qohar Hasani, SH), anak (Muhammad Albait Abdulloh Hasani dan Ubaidillah Jalla Jallaluh), yang selalu menjadi sumber kekuatan, cinta, semangat, dan doa. Dukungan moral, motivasi, serta kesabaran dari keluarga menjadi landasan penting bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kedua Orang tuaku Almarhum Aba H. As’ad Hamdillah, Almarhumah Ibu Hj. Umamah dan kedua mertua Almarhum Aba KH. Nur Isma’il, Ibu Nyai Hj Nur Rofnah yang selalu menjadi inspirasi penulis untuk terus berkarya.
11. Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Batu, Ibu Tri Sulistyowati, S.Pd, M.Pd.I yang telah memberi izin penulis untuk meneruskan studi dan selalu memberikan motivasi dan energi positif. Beserta segenap civitas akademik MA Bilingual Batu.
12. Mbak Siti Khumairah, yang selalu setia kebersamaan dalam setiap langkah studi penulis.

13. Rekan-rekan mahasiswa, sahabat, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun turut memberikan dorongan, bantuan teknis, maupun diskusi yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini.
14. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan dalam pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan penulis tentu dapat memunculkan kekurangan dalam penyajian data maupun analisis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan karya ilmiah ini ke depannya. Dan Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya, baik bagi dunia akademik dan dunia dakwah.

Malang, 25 November 2025

Penulis



Inayatur Rosyidah

230204220005

DAFTAR ISI

LEMBAR HALAMAN PERTAMA TESIS	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
المستخلص	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	6
E. Definisi operasional	7
F. Sistematika pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Transformasi Sosial	11
1. Pengertian Transformasi Sosial	11
2. Aspek-aspek Transformasi Sosial	13
B. Teori Tindakan Sosial Max Weber	18
1. Tindakan Tradisional	20
2. Tindakan Afektif	20
3. Tindakan Rasional Instrumen	21
4. Tindakan Rasionalitas Nilai	22
C. Kajian Terdahulu.....	22
D. Kerangka Berfikir	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
1. Jenis penelitian	40
2. Pendekatan penelitian	41
3. Lokasi penelitian	41
4. Sumber data	42
5. Teknik pengumpulan data	43
6. Teknik analisis data	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL ANALISIS PENELITIAN	50
A. Paparan Data	50
1. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian	50
2. Profil Gus Mad dan Majelis Taklim Pancasila	51
a. Profil Gus Mad	51
b. Profil Majelis Taklim Pancasila	51
c. Kegiatan Majelis Taklim Pancasila	53
d. Profil Informan	54
B. Bentuk Transformasi Sosial Jamaah Majelis Taklim “Pancasila”	56
C. Peran Dakwah Gus Mad Dalam Membentuk Kesadaran Nilai Jamaah ...	64
D. Bentuk-bentuk Tindakan Sosial Jamaah Majelis Taklim “Pancasila” Perspektif Max Weber	71
E. Paparan Kesaksian Anggota Keluarga, Jamaah dan Masyarakat pada Transformasi Informan.	78
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Analisis Transformasi Sosial Jamaah Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang	83
1. Transformasi Spiritual	84
2. Transformasi Etika-Moral	86
3. Transformasi Sosial-Komunal	88
B. Analisis Peran Dakwah Kepemimpinan Gus Mad dalam Membentuk Kesadaran Nilai Jamaah	90
C. Analisis Bentuk Tindakan Sosial Jamaah Perspektif Max Weber	95
BAB VI PENUTUP	101

A. Kesimpulan	101
B. Implikasi Penelitian	104
C. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1 Transformasi Sosial Jamaah	63
Tabel 4.2 Peran Dakwah Gus Mad Dalam Membentuk Kesadaran Nilai Jamaah	70
Tabel 4.3 Bentuk Tindakan Sosial Jamaah Perspektif Max Weber	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram kerangka berfikir	39
Gambar 6.1 Dokumentasi Wawancara denda pendakwah	112
Gambar 6.2 Dokumentasi Wawancara dengan Jamaah	113
Gambar 6.3 Dokumentasi Kegiatan majelis.....	116
Gambar 6.4 Dokumentasi Kegiatan sosial (Takziah bersama)	119
Gambar 6.5 Dokumentasi Santunan kaum Dhuafa	119
Gambar 6.6 Dokumentasi Menjalin Ukhuwah (Makan bersama setelah pengajian	120

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Tulisan Arab-Latin dalam tesis ini ditransliterasi sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh keputusan yang diambil bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U1987. Keputusan ini dapat diringkas sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

ABSTRAK

Rosyidah, Inayatun. 2025. Transformasi Sosial dalam Dakwah Gus Mad Pesrpektif Teori Tindakan Sosial Max Weber (Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang), Tesis, Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag (2) Prof. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag

Kata kunci: Transformasi Sosial, Dakwah Gus Mad, Tindakan Sosial Jamah, Max Weber.

Transformasi sosial merupakan proses perubahan nilai, norma, dan perilaku masyarakat yang terus berlangsung seiring dinamika modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia, agama memegang peran strategis sebagai kekuatan yang mampu menjaga stabilitas, membentuk pola pikir, serta mendorong perubahan moral dan sosial masyarakat. Dakwah menjadi salah satu sarana pembentukan karakter, solidaritas, dan etika publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi sosial jamaah Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang, meliputi: spiritual, etika-moral, dan sosial-komunal. peran dakwah kepemimpinan KH Muhammad Abdul Qohar Hasani (Gus Mad) dalam membentuk kesadaran nilai, serta bentuk tindakan sosial jamaah dalam perspektif Max Weber.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan majelis. Transformasi berlangsung melalui internalisasi nilai dakwah yang melahirkan perubahan pada dimensi spiritual, moral-etis, dan sosial.

Temuan menunjukkan bahwa dakwah Gus Mad dapat menumbuhkan transformasi sosial mencakup tiga dimensi utama, yaitu spiritual, moral-etis, dan sosial-komunal. Pada dimensi spiritual, jamaah mengalami peningkatan kesadaran beribadah dan pembentukan habitus religius baru. Pada dimensi moral, terjadi internalisasi nilai akhlak yang tercermin dalam kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta terbentuknya modal sosial. Sementara pada dimensi sosial, transformasi tampak dalam meningkatnya solidaritas, gotong royong, dan partisipasi jamaah dalam kegiatan kemasyarakatan, serta terjadinya interaksi antara nilai Islam dan budaya lokal.

Dakwah Gus Mad yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif berperan dalam membangun kesadaran nilai spiritual, moral, sosial, dan kebangsaan jamaah. Dalam perspektif Max Weber, tindakan sosial jamaah didominasi oleh tindakan rasional nilai (*wertrational*), yakni tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai religius dan moral, bukan pertimbangan instrumental. Dengan demikian, dakwah Gus Mad dapat dipahami sebagai dakwah transformatif yang melahirkan perubahan sosial berbasis nilai, di mana spiritualitas dan moralitas menjadi fondasi utama tindakan sosial jamaah.

ABSTRACT

Rosyidah, Inayatur. 2025. Social Transformation of Gus Mad Social Action Theory of Max Weber Perspective (Case Study of Majelis congregation of “Pancasila” Dau Malang). Thesis, Islamic Studies, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors (1) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag (2) Prof. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag

Keywords: Social Transformation, Gus Mad’s *Dakwah*, Congregational Social Action, Max Weber.

Social transformation is a continuous process of changing values, norms, and social behaviour influenced by the dynamics of modernization and globalization. In the socio-religious context in Indonesia, religion plays a strategic role as a force capable of maintaining social stability, shaping patterns of thought, and driving moral and social change. *Dakwah* (Islamic preaching) serves as an important medium for character formation, strengthening solidarity, and fostering public ethics.

This study aims to analyse the forms of social transformation among the congregation of *Majelis Taklim* “Pancasila” in Dau, Malang Regency, encompassing spiritual, ethical-moral, and socio-communal dimensions. It also examines the role of KH Muhammad Abdul Qohar Hasani’s (Gus Mad) leadership in cultivating value awareness, as well as the types of social actions demonstrated by the congregation from Max Weber’s perspective.

This research employs a descriptive qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation of the activities of the followers. Transformation occurs in a micro-sociological manner through the internalization of da’wah values, resulting in changes in the spiritual, moral-ethical, and social dimensions.

The findings indicate that Gus Mad’s da’wah fosters social transformation encompassing three main dimensions: spiritual, moral-ethical, and social-communal. In the spiritual dimension, the congregation experiences increased awareness in worship and the formation of new religious habitus. In the moral dimension, the internalization of ethical values is reflected in honesty, discipline, responsibility, and the formation of social capital. Meanwhile, in the social dimension, transformation is evident in the strengthening of solidarity, mutual cooperation, and community participation, as well as in the interaction between Islamic values and local culture.

Gus Mad’s dialogical, contextual, and participatory *dakwah* plays a significant role in shaping the congregation’s spiritual, moral, social, and national value consciousness. From Max Weber’s perspective, the congregation’s social actions are predominantly characterized by value-rational action (*wertrational*), namely actions driven by commitment to religious and moral values rather than instrumental considerations. Thus, Gus Mad’s *dakwah* can be understood as transformative da’wah that generates value-based social change, with spirituality and morality serving as the primary foundations of the congregation’s social actions.

المستخلص

رشيدة، عناية، ٢٠٢٥ التحول الاجتماعي في دعوة غوس ماد من منظور نظرية الفعل الاجتماعي ماكس فيبر
(دراسة حالة جماعة مجلس التعليم "فانجاسيلا" في داؤو مقاطعة مالانج)، رسالة ماجستير، الدراسة الإسلامية،
كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. الشرفان : (١) الأستاذة الدكتور
الحاجة مفيدة ج هـ، ماجستير (٢) الأستاذ الدكتور الحج فاضل س ج، ماجستير

الكلمات المفتاحية : التحول الاجتماعي ، دعوة غوس ماد، الفعل للجماعة، ماكس فيبر

يَعَدُّ التحول الاجتماعي عملية تغيّر مستمرة في القيم والمعايير والسلوكيات داخل المجتمع، متأثراً بديناميات التحديث والعولمة. وفي سياق الحياة الاجتماعية-الدينية في إندونيسيا، يحتلّ الدين دوراً استراتيجياً بوصفه قوة قادرة على حفظ الاستقرار وبناء أُمّاط التفكير ودفع التغيّر الأخلاقي والاجتماعي. وتُعَدُّ الدعوة إحدى الوسائل الفعّالة في تشكيل الشخصية وتعزيز التضامن وترسيخ الأخلاق العامة. يهدف هذا البحث إلى تحليل أشكال التحول الاجتماعي لدى جماعة مجلس التعلّم "فانجاسيلا" في داؤو منطقة مالانج، وذلك في ثلاثة أبعاد: الروحي، والأخلاقي-القيمي، والاجتماعي-الجماعي. كما يدرس دور القيادة الدعوية للشيخ محمد عبد القهار حسني (غوس ماد) في بناء الوعي القيمي لدى أتباعه، إضافةً إلى تحليل أُمّاط الفعل الاجتماعي للجماعة وفقاً لمنظور ماكس فيبر.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي بتصميم دراسة حالة. جُمِعت البيانات من خلال الملاحظة، المقابلات، وتوثيق أنشطة المجلس. وتتم عملية التحول عبر استبطان قيم الدعوة التي تُحدث تغييرات في الأبعاد الروحية، والأخلاقية، والاجتماعية.

وتُظهر النتائج أن دعوة غوس ماد قادرة على إحداث تحول اجتماعي يشمل ثلاثة أبعاد رئيسة، هي: البعد لروحي، والبعد الأخلاقي، والبعد الاجتماعي-المجتمعي. ففي البعد الروحي، يشهد أفراد الجماعة زيادة في الوعي بالعبادة وتشكّل عادات دينية جديدة. وفي البعد الأخلاقي، يحدث استبطان لقيم السلوك الأخلاقي ينعكس في الصدق، والانضباط، وتحمل المسؤولية، إضافةً إلى تشكّل رأس مال اجتماعي. أما في البعد الاجتماعي، فيظهر التحول من خلال ازدياد روح التضامن، والتكافل، والمشاركة في الأنشطة المجتمعية، إلى جانب حدوث تفاعل بين القيم الإسلامية والثقافة المحلية.

وتسهم دعوة غوس ماد التي تتسم بالحوارية، والسياقية، والمشاركة، في بناء وعي الجماعة بالقيم الروحية، والأخلاقية، والاجتماعية، والوطنية. ووفق منظور ماكس فيبر، فإن الفعل الاجتماعي لأفراد ، أي الأفعال التي تنبع من الإيمان (Wertrational) الجماعة تهيمن عليه الأفعال العقلانية القيمة بالقيم الدينية والأخلاقية، لا من الاعتبارات الأداتية. وبذلك يمكن فهم دعوة غوس ماد على أنها دعوة تحويلية تُحدث تغييراً اجتماعياً قائماً على القيم، حيث تشكّل الروحانية والأخلاق الأساس الرئيس للفعل الاجتماعي لدى الجماعة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Transformasi atau perubahan sosial adalah perubahan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya perubahan sistem nilai dan norma sosial, sistem stratifikasi sosial, struktur sosial, proses-proses sosial, pola sikap, dan tindakan sosial warga masyarakat, serta lembaga-lembaga kemasyarakatannya dalam suatu kurun waktu tertentu.¹ Perubahan sosial adalah fenomena yang melekat pada setiap masyarakat, terus bergerak dan berkembang dalam siklus dinamis yang terus-menerus membentuk ulang struktur, nilai, dan perilaku individu maupun kelompok.²

Agama sering kali muncul sebagai salah satu faktor kunci yang tidak hanya berkontribusi pada kekompakan masyarakat tetapi juga bertindak sebagai kekuatan transformasi yang kuat di tengah arus deras modernisasi dan globalisasi. Agama dalam hal ini memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya agama, suatu masyarakat memiliki tujuan hidup yang terarah, sehingga dapat terhindar dari dampak negatif yang disebabkan oleh perubahan sosial.³ Berbagai kelompok agama dengan berbagai sifat dan kepercayaan sering kali muncul sebagai respon terhadap (berbagai) isu-isu kontemporer, kekosongan

¹ Janu Murdiyatmoko, *SOSIOLOGI: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Utama, 2007),

https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarak/PiNoXdMa_MUC?hl=en&gbpv=1&dq=perubahan+sosial&pg=PA5&printsec=frontcover. 5

² Zainal Fadri, "Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca Kedatangan Kyai," *Komunitas* 11, no. 2 (2020): 133–42, <https://doi.org/10.20414/komunitas.v11i2.2688>.

³ Fathudin Ali, Muhammad Zuhdi, and Mudzakir, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 286–95, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930>. 287

spiritual, atau bahkan sebagai kekuatan pendorong di balik pergeseran moral dan norma dalam masyarakat. Awal mula dan pertumbuhan gerakan-gerakan ini menunjukkan hubungan yang rumit antara lembaga sosial, kepercayaan, dan tujuan kelompok.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, agama telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari cerita pasang surut kehidupan sosial masyarakat. Tekanan agama menciptakan pola dan praktik peradaban yang berbeda di berbagai tempat.⁴ Agama seringkali menjadi kekuatan pendorong yang signifikan, baik sebagai penyeimbang maupun sebagai pemicu perubahan struktural dan nilai. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wahana transformasi sosial yang menyentuh aspek kehidupan individu dan kolektif.

Di Indonesia, konteks sosial-keagamaan sangatlah dinamis dan beragam. Salah satu aspek yang berperan penting dalam perubahan sosial adalah dakwah, yang pada dasarnya merupakan komunitas untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan nilai moral kepada masyarakat. Dakwah sebagai fenomena sosial telah mengalami perkembangan dan adaptasi yang signifikan dalam konteks masyarakat modern.⁵ Hal ini disebabkan oleh pengaruh media sosial, teknologi informasi, dan berbagai

⁴ Muhammad Lukman Hakim, *AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL* (Malang: Media Nusa Creative, 2021),
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=NatVEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA74&dq=perubahan+sosial+dan+peran+agama&ots=PR7KdAqrkh&sig=E5GBTw0e0WSd_dHUGl32oM-oKUE&redir_esc=y#v=onepage&q=perubahan+sosial+dan+peran+agama&f=false. 1

⁵ Nazar Naamy, "Transformasi Sosial Dakwah Tuan Guru: Dari Tradisional Menuju Era Digital," *Ulul Albab* 10, no. 2 (2023): 32–47,
<https://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/315>. 69

faktor global lainnya, yang juga telah mengubah cara dakwah dijalankan dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana dakwah berperan dalam merespon perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di era digital (modern).

Dakwah sebagai media penyebaran ajaran dan nilai-nilai keagamaan, memegang peranan krusial dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Menurut Ali Makhfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin”, dakwah adalah upaya untuk mendorong orang untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk agama, mencegah dari perbuatan buruk agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan perwujudan dari sebuah kebenaran spiritual dan nilai-nilai kebaikan yang disampaikan baik secara lisan, tulisan, atau perbuatan.⁶ Dakwah dalam masyarakat Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial, perilaku individu, dan pola hubungan antar anggota masyarakat.

Kepemimpinan yang memiliki daya tarik pribadi menjadi elemen yang sangat menonjol. Seorang pemimpin dengan pesona diri, visi yang kuat, serta kemampuan berbicara yang mengesankan, sering kali mampu menggerakkan massa, memberi inspirasi kepada para pengikut, dan mengarahkan mereka untuk melakukan tindakan yang bertujuan membawa perubahan, baik pada tingkat individu maupun sosial.

⁶ Bobby Bobby Rachman Santoso and Desyana Fitria Natalia, “Kepemimpinan Dakwah Berbasis Nasional-Humanis: Studi Tokoh Syekh Basyaruddin Di Tulungagung,” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): 75–97, <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i1.2871>.

Pemimpin dakwah yang memiliki daya pengaruh tinggi mampu mewujudkan perubahan nyata di masyarakat melalui sistem kepercayaan dan keterikatan emosional terhadap jamaahnya. Hal ini dimungkinkan karena pemimpin majelis taklim dapat menyentuh perasaan jamaah melalui tutur kata, tindakan, empati, dan pendekatan yang menyentuh hati, sebab manusia tidak hanya digerakkan oleh logika, tetapi juga oleh emosi dan perasaan. Dengan menyentuh aspek afektif, pemimpin menciptakan ikatan batin yang kuat, sehingga jamaah merasa terlibat secara pribadi dan emosional dalam gerakan dakwah.⁷

Perpaduan antara sistem kepercayaan dan kekuatan emosional membuat jamaah mampu mewujudkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan. Dakwah dengan model ini tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada figur sentral yang memiliki daya tarik personal serta pengaruh sosial yang kuat. Fenomena ini tampak dalam berbagai majelis taklim, komunitas keagamaan, dan gerakan sosial-religius yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia

Salah satu fenomena menarik yang muncul dalam konteks dakwah ialah Majelis Taklim Pancasila yang rutin diselenggarakan di (kecamatan Dau) Sengkaling Kabupaten Malang. Salah satu komunitas majelis taklim yang dipimpin oleh KH Muhammad Abdul Qohar Hasani yang lebih akrab dengan panggilan Gus Mad dan memiliki basis jamaah yang banyak sejumlah 150 jamaah. Majelis Taklim ini bukan hanya menjadi ruang pengajian biasa, melainkan juga berfungsi sebagai komunitas sosial

⁷ K H Abdurrahman Wahid et al., "Dakwah Transformatif Kiai : Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial" 39, no. 1 (2019): 1–14.

keagamaan yang aktif dalam kemasyarakatan, solidaritas sosial, dan pembentukan etika publik. Melalui pendekatan komunikatif dan emosional, pemimpin Majelis Taklim Pancasila telah membentuk hubungan yang erat dengan jamaahnya. Hal ini mendorong munculnya pola tindakan sosial yang tidak hanya bersifat spiritual, moral tetapi juga berdampak langsung pada lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks ini, teori tindakan sosial Max Weber menjadi sangat relevan. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial manusia dapat dikategorikan ke dalam empat tipe utama; tindakan rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional.⁸ Dalam konteks Majelis Taklim Pancasila, tindakan jamaah dalam mengikuti dakwah Gus Mad dapat dianalisis melalui pendekatan Max Weber, terutama dalam kaitannya dengan tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena menawarkan analisis sosiologis terhadap hubungan antara agama, kepemimpinan, dan perubahan sosial di tingkat komunitas lokal. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru mengenai praktik dakwah di masyarakat, tetapi juga mempercayai teori tindakan sosial Weber dalam konteks lokal dan nasionalis atau keindonesiaan, selain itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan model dakwah yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga transformatif secara sosial.

⁸ Max Weber, *Economy and Society: An Outline Of Intepretative Sosiology* (Los Angles, London: Barkeley, 1968),
https://www.google.co.id/books/edition/Economy_and_Society/pSdaNuIaUUEC?hl=en.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana bentuk tindakan sosial jamaah, serta apa yang mendorong perubahan gaya hidup mereka melalui pendekatan max Weber.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk transformasi sosial yang terjadi di kalangan jamaah Majelis Taklim Pancasila di Kecamatan Dau Kabupaten Malang?
2. Bagaimana peran dakwah kepemimpinan Gus Muhammad Abdul Qohar Hasani (Gus Mad) dalam membentuk kesadaran Nilai Jamaah?
3. Bagaimana bentuk tindakan sosial jamaah Majelis Taklim "Pancasila" perspektif Max Weber ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk transformasi sosial yang terjadi di kalangan jamaah Majelis Taklim Pancasila di Kecamatan Dau Kabupaten Malang.
2. Menganalisis Peran Dakwah kepemimpinan Gus Mad dalam membentuk kesadaran Nilai Jamaah.
3. Menganalisis macam-macam bentuk tindakan sosial jamaah Majelis Taklim "Pancasila" perspektif Max Weber.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai kegunaan secara teoritis dan praktis serta diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak.

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi

keislamaan dan masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap paradigma keberagamaan dan keragaman praktis keislaman di Indonesia. serta dapat memberi sumbangsih keluasan objek penelitian terutama tentang kajian terkait keragaman praktis Islam di Indonesia, terutama pada aspek transformasi sosial melalui dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam dan masyarakat.

2. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada penulis dengan memfasilitasi eksplorasi lebih dalam terkait praktik keberagamaan islam. Terutama terkait trasformasi sosial melalui dakwah Gus Mad Majelis Taklim Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para masyarakat, pengelola majelis, atau kepala daerah dalam mengindahkan dan menjadikan majelis ta'lim sebagai acuan dalam meningkatkan akhlak atau moral masyarakat melalui dakwah MajelisTaklim.

E. Definisi Operasional

1. Transformasi Sosial

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan aksentuasi atau fokus yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Para ahli sepakat bahwa perubahan sosial berhubungan dengan masyarakat, kebudayaan, serta dinamika dari keduanya.⁹ Menurut Soerjono Soekanto, Transformasi sosial

⁹ Jelamu Ardu Marius, "Analitik Perubahan Sosial," *Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 1–8, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/>.

merupakan proses perubahan mendasar yang terjadi dalam tatanan sosial masyarakat, baik dalam aspek struktur, nilai, maupun pola interaksi sosial.¹⁰

2. Tindakan sosial Max Weber

Kajian terhadap perilaku individu atau kelompok yang memiliki makna subjektif dan diarahkan pada orang lain. Istilah ini merujuk pada pendekatan sosiologis Max Weber yang menekankan pemahaman terhadap motif dan tujuan di balik tindakan manusia dalam konteks sosial.

Sudut pandang sosiologis yang menekankan pada pemahaman terhadap tindakan sosial, kepemimpinan, dan dinamika perubahan sosial berdasarkan teori-teori Max Weber. Dalam konteks penelitian ini, perspektif Weber digunakan untuk menganalisis hubungan antara dakwah Gus Mad dan transformasi sosial melalui pendekatan tindakan sosial.

Tindakan sosial Max Weber terdiri dari empat point yang pertama adalah tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas nilai dan tindakan rasionalitas instrumen. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tindakan rasionalitas nilai secara mikro.

3. Majelis Taklim Pancasila

Majelis Taklim Pancasila adalah suatu bentuk lembaga nonformal dalam masyarakat Islam yang berfungsi sebagai tempat pendidikan keagamaan, pengajian, dan pembinaan akhlak. Majelis Taklim

¹⁰ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013).

"Pancasila" mengacu pada majelis taklim yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam materi pengajian dan kegiatan keagamaan, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, Majelis Taklim "Pancasila" menjadi wadah strategis dalam membumikan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan keagamaan yang aplikatif prespektif teori Max Weber, sehingga memiliki kontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang beretika.

F. Sistematika pembahasan

Tesis ini disusun dalam beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan. dalam pembahasan ini terpapar deskripsi tentang apa yang melatarbelakangi penulis dalam memilih penelitian ini dan mencantumkan kegelisahan akademik sehingga dirasa perlu untuk dikaji dan diteliti. Rumusan masalah yang menjadi fokus pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini dengan tujuan agar tidak melenceng dalam menyelesaikan penelitian ini. Setelah itu tujuan dan manfaat penelitian, lanjut dengan sistematika penulisan, yaitu mendeskripsikan secara singkat padat dan jelas tentang bagaimana tesis ini ditulis, pengelompokan bab dan sub bab pada bagian ini bukan tanpa tujuan,

semata mata agar memudahkan jika akan dilakukan analisa kedepannya.
yang terakhir adalah definisi operasional

Bab 2: Kajian Teori, yang mengulas tentang transformasi sosial dan teori Max Weber dalam tindakan sosial. Penulis akan mendeskripsikan perubahan sosial dalam dakwah gus Mad dan tindakan sosial. Disertai dengan kajian terdahulu.

Bab 3: Metode Penelitian, yang menjelaskan secara rinci tentang desain penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab 4: Paparan data dan hasil penelitian, diawali dengan gambaran umum lokasi dan obyek penelitian lanjut dengan profil gus Mad selaku pendakwah, profil Majelis Taklim Pancasila dan kegiatan pengajian, profil Informan, serta bentuk transformasi jamaah majelis taklim Pancasila, peran dakwah gus Mad dalam membentuk kesadaran nilai jamaah, dan bentuk tindakan sosial jamaah majelis taklim Pancasila prespektif Max Weber dan paparan kesaksian dari anggota keluarga, jamaah dan masyarakat terhadap transformasi jamaah.

Bab 5: Pembahasan, yang memaparkan analisa hasil penelitian, analisa bentuk transformasi jamaah majelis taklim Pancasila, anailsa peran dakwah gus Mad dalam membentuk kesadaran nilai jamaah dan analisa bentuk tindakan sosial jamaah Pancasila prespektif Max Weber.

Bab 6 : Penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, kritik dan saran untuk penelitian ini

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Transformasi Sosial

1. Pengertian

Kata Transformasi memiliki arti perubahan rupa, baik itu menyangkut dengan perubahan bentuk, sifat, maupun fungsinya, dan lain sebagainya. Kata Sosial memiliki arti yaitu sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, atau juga bisa dikatakan suatu sifat manusia yang suka memperhatikan kepentingan umum. Sehingga kata transformasi sosial dapat diartikan sebagai perubahan tatanan kehidupan masyarakat secara menyeluruh.¹¹ Transformasi sosial adalah perubahan struktur dan nilai dalam masyarakat dari waktu ke waktu, dimana agama berperan sebagai kekuatan pendorong positif yang memberikan nilai moral, etika, dan spiritual untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan manusiawi.¹²

Menurut Max Weber, perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.¹³ Di lain sisi, kata transformasi merupakan berasal dari kata dalam bahasa Inggris *transform*, yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Jadi transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses

¹¹ Azmi Yudha Zulfikar, *Transformasi Sosial Dan Perubahan Dayah Di Aceh* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, n.d.).

¹² Muhammad Iskandar Dalimunthe, "Modernisasi Beragama : Antara Tradisi Dan Transformasi Sosial," *JURRISH* 4, no. 3 (2025).

¹³ Murdiyatmoko, *SOSIOLOGI: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*.

perubahan struktur dan system sosial kemasyarakatan.¹⁴ Transformasi di suatu pihak dapat mengandung arti yaitu proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial dan perubahan tatanan kehidupan masyarakat, sedang di pihak lain mengandung makna yaitu proses perubahan nilai.

Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.¹⁵

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan aksesntuasi atau fokus yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Para ahli sepakat bahwa perubahan sosial berhubungan dengan masyarakat, kebudayaan, serta dinamika dari keduanya.¹⁶ Transformasi sosial dalam majelis taklim merujuk pada perubahan nilai, struktur sosial, dan pola budaya yang terjadi dalam masyarakat melalui kegiatan majelis taklim, yang berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, penguatan karakter, dan pengembangan masyarakat. Majelis taklim berperan aktif dalam perubahan ini dengan menyebarkan

¹⁴ Zulfikar, *Transformasi Sosial Dan Perubahan Dayah Di Aceh. Transformasi Sosial Dan Perubahan Dayah Di Aceh*. 11

¹⁵ *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009).

¹⁶ Marius, "Analitik Perubahan Sosial."

nilai-nilai keislaman, meningkatkan kesalehan masyarakat, serta menjadi wadah kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter dan partisipasi aktif anggotanya dalam kehidupan sosial.¹⁷ Dengan adanya majelis taklim, transformasi sosial dapat diarahkan kepada hal yang lebih baik.

Transformasi sosial merupakan proses perubahan mendasar yang terjadi dalam tatanan sosial masyarakat, baik dalam aspek struktur, nilai, maupun pola interaksi sosial. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa transformasi sosial adalah bagian dari perubahan sosial yang bersifat fundamental dan menyeluruh sehingga mampu mengubah sistem sosial secara total.¹⁸ Sementara itu, Piotr Sztompka mendefinisikan transformasi sosial sebagai perubahan yang mendalam terhadap sistem sosial yang meliputi institusi, nilai, dan orientasi budaya masyarakat.¹⁹ Transformasi sosial tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek non-material seperti perubahan pola pikir, nilai, dan norma yang mengatur kehidupan bersama.

2. Aspek-aspek Transformasi Sosial

Berikut aspek-aspek transformasi sosial dalam masyarakat:²⁰

¹⁷ S Aisyah, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Transformasi Sosial Budaya Pada Komunitas Pengemis Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/34619/>.

¹⁸ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*.

¹⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern Revisi*, Prestasi Pustaka (Yogyakarta: Ledalero, 2021), [http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis.pdf](http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar%20Studi%20Konflik%20Sosial%20Sebuah%20Tinjauan%20Teoritis.pdf).

²⁰ Omar DKK. Sukmana, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ed. Andra Juansa and Dhiya Fauzia Romiza (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Perubahan_Sosial/J2KDEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=aspek+transformasi+sosial&pg=PR8&printsec=frontcover.

a) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan keyakinan dan prinsip yang dianggap penting dan berharga oleh anggota masyarakat, sehingga mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka. Perubahan nilai sosial mencerminkan transformasi dalam pandangan masyarakat tentang apa yang dianggap baik, benar, diinginkan, atau penting. Pergeseran nilai dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perubahan teknologi, globalisasi, modernisasi, dan interaksi antar budaya.²¹

Perubahan nilai sosial dapat dilihat dalam berbagai bidang, seperti perubahan pandangan tentang keluarga, gender, agama, lingkungan, dan konsumsi. Transformasi nilai sosial sering kali menjadi indikator dari perubahan sosial yang lebih luas, sebab mempengaruhi cara individu berinteraksi, membuat keputusan, dan memahami dunia di sekitar mereka.²²

b) Norma Sosial

Norma sosial adalah aturan dan harapan yang mengatur perilaku anggota masyarakat, sekaligus memberikan panduan tentang bagaimana individu seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Perubahan norma sosial melibatkan modifikasi atau transformasi dalam aturan dan harapan tersebut, sehingga berdampak pada cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku dalam masyarakat.²³

²¹ S.W Ningtiasih and S Saboimah, "Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat," *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)* 2, no. 2 (2021): 35–38.

²² Sukmana, *Sosiologi Perubahan Sosial. Sosiologi dan Perubahan Sosial*. 4

²³ Sukmana. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. 4

Perubahan norma sosial dapat terjadi sebagai respons terhadap perubahan nilai sosial, teknologi, maupun kondisi sosial lainnya. Perubahan norma sosial juga mungkin dipicu oleh gerakan sosial, perubahan kebijakan publik, atau perubahan dalam opini publik. Sebagai contoh, perubahan norma sosial terkait dengan pernikahan, perceraian, dan keluarga telah mempengaruhi struktur keluarga dan hubungan interpersonal di banyak masyarakat (Rahmahdian et al., 2020).

c) Unsur Kebudayaan Material

Unsur kebudayaan material mencakup objek fisik, artefak, teknologi, dan infrastruktur yang diciptakan serta digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat. Perubahan unsur kebudayaan material merefleksikan maraknya inovasi, penemuan, ataupun adopsi teknologi baru yang mempengaruhi cara hidup, bekerja, dan berinteraksi di tengah masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya, telah mengubah cara anggota masyarakat berkomunikasi, mengakses informasi, dan melakukan bisnis. Perubahan dalam unsur kebudayaan material acap menimbulkan dampak luas terhadap aspek-aspek lain dari perubahan sosial, di antaranya perubahan nilai, norma, dan gaya hidup.²⁴

d) Gaya Hidup

Gaya hidup mencerminkan cara individu atau kelompok memilih untuk menghabiskan waktu, energi, dan sumber daya, serta bagaimana

²⁴ Sukmana. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. 5

mereka mengekspresikan identitas dan nilai-nilai yang dianut. Perubahan gaya hidup melibatkan transformasi dalam pola perilaku, preferensi, dan kebiasaan individu atau kelompok, yang bisa dipengaruhi oleh perubahan nilai, norma, teknologi, dan kondisi sosial lainnya. Gaya hidup modern kerap ditandai oleh peningkatan konsumsi, individualisme, mobilitas, maupun penggunaan teknologi. Perubahan gaya hidup juga mungkin saja berwujud perubahan preferensi makanan, pakaian, hiburan, dan rekreasi. Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah memicu perubahan pola hidup manusia; mendorong mereka menjadi lebih pragmatis, hedonis, dan sekuler, serta menciptakan generasi instan, namun juga menekankan efektivitas dan efisiensi pada setiap tindakan.²⁵

e) Kegiatan Ekonomi

Perubahan kegiatan ekonomi mencakup transformasi cara produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dalam suatu masyarakat. Perubahan tadi bisa dipicu oleh inovasi teknologi, perubahan kebijakan ekonomi, globalisasi, ataupun perubahan dalam permintaan pasar. Perkembangan ekonomi digital, misalnya telah menciptakan peluang baru bagi bisnis online, ecommerce, dan pekerjaan jarak jauh. Transformasi digital sudah pasti mengubah lanskap ekonomi, sehingga memungkinkan individu memulai bisnis tanpa modal besar, namun tetap memiliki akses ke pasar yang lebih luas melalui media sosial.

²⁵ Sukmana. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. 5

f) Pelaksanaan Fungsi Lembaga Sosial

Lembaga sosial adalah sistem norma dan organisasi yang mengatur perilaku manusia dalam bidang-bidang kehidupan yang penting, seperti keluarga, pendidikan, agama, politik, dan ekonomi. Perubahan pelaksanaan fungsi lembaga sosial melibatkan modifikasi atau transformasi dalam cara lembaga-lembaga dimaksud beroperasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat.²⁶

Perubahan dalam fungsi lembaga keluarga, misalnya, dapat mencerminkan perubahan peran gender, struktur keluarga, dan nilai-nilai keluarga. Contoh lainnya, globalisasi ekonomi telah mengubah struktur masyarakat, menggeser fokus dari nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama ke arah orientasi ekonomi yang lebih rasional. Adapun globalisasi pendidikan menyebabkan perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan.

g) Pola Kehidupan Manusia

Perubahan pola kehidupan manusia manusia ialah transformasi menyeluruh dalam cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk cara mereka bekerja, berinteraksi, berkomunikasi, dan memenuhi kebutuhannya. Perubahan pola kehidupan manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Transformasi digital, didorong oleh penggunaan internet yang meluas, telah pula mengubah hampir semua

²⁶ Sukmana. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. 5

aspek kehidupan manusia, termasuk pola bekerja, belajar, berbelanja, dan bersosialisasi.²⁷

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah salah satu sosiolog klasik paling berpengaruh yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang hubungan antar individu dan masyarakat. Max Weber merupakan bangsa Jerman, ia lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan menutup usia pada 14 Juni 1920 di Munchen. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).²⁸ Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.²⁹

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku sosial individu dalam kaitannya dengan makna subjektif yang melekat pada tindakan mereka. Menurut Weber, terjadi pergeseran fokus dalam sosiologi dari sekadar struktur sosial menuju pemahaman atas keyakinan, motivasi, dan tujuan yang dimiliki individu, yang semuanya memberikan bentuk dan arah terhadap tindakan mereka. Istilah "perikelakuan" digunakan Weber untuk menggambarkan tindakan yang mengandung makna subjektif

²⁷ Sukmana. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. 7

²⁸ Raho, *Teori Sosiologi Modern Revisi*.

²⁹ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.

bagi pelakunya, di mana individu bertindak untuk mencapai tujuan tertentu atau didorong oleh motivasi internal.³⁰

Menurut Max Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial mencakup segala bentuk perilaku manusia, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup, yang disadari oleh pelakunya dan memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian, tindakan sosial bukanlah perilaku yang bersifat kebetulan atau tanpa arah, melainkan suatu proses yang memiliki pola, struktur, dan makna yang dapat dipahami secara sosiologis.³¹

Dalam teori tindakan, Max Weber membedakan tindakan sosial dengan perilaku secara umum. Maksud dari tindakan itu merupakan segala perilaku manusia. Ketika tindakan dilakukan dan sejauh mana manusia bertindak dan memberikan arti subjektif maka tindakan ini dinamakan tindakan sosial, hal ini selaras dengan pernyataan Max Weber yaitu: Tindakan sosial sejauh, berdasarkan arti subjektif yang melekat dengan bertindak individu, itu memperhitungkan perilaku orang lain dan dengan demikian berorientasi kepada arah tujuan dan harapan.³²

Max Weber dengan khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang dibedakan dalam konteks motif dan tujuan pelaku kedalam empat tindakan yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai. Dari keempat tindakan tersebut, peneliti akan

³⁰ Murdiyatmoko, *SOSIOLOGI: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*.

³¹ Ayu Fitria Rachma, "Teori Tindakan Sosial Max Weber Pada Konsumsi Mahasiswa Berbasis E-Commerce Shopee" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

³² Deri Susanto, *Sosiologi Agama Max Weber* (Padang: PT Inovasi Pratama Internasional, 2022).

menggunakannya untuk dapat menganalisis proses transformasi sosial dari kebiasaan, perasaan, nilai dan kesadaran rasional.

Keempat tindakan sosial tersebut yaitu sebagai berikut;

1. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional ini merupakan suatu tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Tindakan jenis ini yaitu tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan dan ditentukan oleh kebiasaan yang sudah lama dilakukan secara turun temurun.³³

Berdasarkan tindakan sosial ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan. Dan yang terpenting dari tindakan tradisional ini adalah bahwa tujuan akhir diambil begitu saja dan dianggap wajar bagi pelaku yang bersangkutan karena mereka tidak menyadari alasannya atau tanpa adanya rencana dan cara untuk mencapai tujuan. Apabila seluruh kelompok masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan mereka akan dibenarkan dan didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah ada sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.

2. Tindakan Afektif

Tindakan afektif ini merupakan suatu tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan dorongan perasaan emosional si pelaku. Tindakan ini berorientasi pada tindakan yang dilakukan aktor dipengaruhi oleh perasaan dan emosional aktor.³⁴ Tindakan ini dilakukan dengan spontan tanpa melalui pemikiran yang rasional dan merupakan ekspresi emosional dari

³³ Weber, *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*. 23 Lihat juga Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115

³⁴ Max Weber. *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*. 23

pelaku.³⁵ Tindakan ini bagi peneliti sangat penting untuk menemukan sikap dan perilaku jamaah yang merasa tersentuh, kagum, rasa cinta dan tenang saat mendengar ceramah, bukan hanya karena isi dakwahnya semata. Tindakan afektif ini tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

3. Tindakan Rasional Instrumental (rasional sarana tujuan)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan melakukan suatu upaya dan perhitungan oleh aktor agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dengan pemikiran yang rasional dengan melibatkan alat atau sarana sebagai syarat untuk mencapai tujuan tindakan tersebut.³⁶

Tindakan ini sudah melalui pertimbangan secara matang oleh aktor untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain aktor dapat menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa jadi tindakan tersebut akan dijadikan cara untuk mencapai tujuan lainnya. Tindakan rasionalitas instrumental (alat mencapai tujuan) ini bisa diartikan sebagai tindakan yang ditentukan oleh pengharapan mengenai perilaku objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Pengharapan itu digunakan sebagai alat-alat atau kondisi untuk mencapai tujuan-tujuan dari aktor itu sendiri dengan perhitungan yang rasional.³⁷

³⁵ Rachma, "Teori Tindakan Sosial Max Weber Pada Konsumsi Mahasiswi Berbasis E-Commerce Shopee."

³⁶ Weber, *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*. 23

³⁷ Rachma, "Teori Tindakan Sosial Max Weber Pada Konsumsi Mahasiswi Berbasis E-Commerce Shopee."

4. Tindakan Rasionalitas Nilai (rasional berorientasi nilai)

Tindakan rasionalitas nilai yaitu tindakan yang berdasarkan nilai untuk mencapai tujuan tertentu karena berkaitan dengan nilai yang para pelaku yakini. Dalam tindakan ini yang jadi perhitungan adalah manfaatnya sedangkan tujuan tercapainya tindakan tersebut tidak menjadi prioritas. Masyarakat yang menilai baik atau buruk, inti tindakan ini adalah tindakan dan nilai yang berlaku di masyarakat sudah sesuai. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama, budaya dan hukum.³⁸

Dalam tindakan ini, seseorang tidak dapat menilai apakah cara- cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat untuk mencapai tujuannya atautkah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Di sini antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa tindakan ini termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat. Terutama bagaimana mencapai tujuan itu, bukan tujuan itu sendiri.³⁹

C. Kajian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat tema dakwah Gus Mad (Majelis Taklim) dan pengaruh sosialnya terhadap jamaah telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan tokoh, institusi dakwah, maupun teori sosiologi klasik seperti Max Weber. Beberapa penelitian yang relevan menjadi rujukan penting dalam memperkuat kerangka penelitian ini;

³⁸ Weber, *Economy and Society: An Outline Of Intepretative Sociology*. 23

³⁹ Murdiyatmoko, *SOSIOLOGI: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*. 64

1. *Majelis Taklim sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi, dan sosial dan budaya pada Komunitas Muslimah Urban, 2021*⁴⁰

Artikel ini ditulis oleh Triana Rosalina Noor, Isna Nurul Inayati, dan Maskuri Bakri. Penelitian ini mengkaji tentang majelis taklim yang berperan terhadap pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya pada komunitas muslimah urban. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumen dengan melibatkan lima orang secara purposive sampling. Hasil penelitian ini menggambarkan terjadinya proses pengembangan kelembagaan di Majelis Taklim Husnul Khotimah dari awal hanya sebagai lembaga pendidikan agama kelompok kecil warga menjadi sebuah lembaga yang lintas kawasan yang telah mengalami diversifikasi fungsi menjadi lembaga sosial melalui kegiatan-kegiatan filantropi dan pemberdayaan ekonomi melalui program bank sampah yang dicanangkan.

2. *Dakwah dan Perubahan Sosial di Kawasan Masjid Almadinah Dompot Dhuafa 2024*⁴¹

Artikel penelitian ditulis oleh Nur Kholifah, Murodi, dan Arief Subhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk menganalisis peran program-program dakwah di kawasan masjid sebagai agen perubahan sosial. Hasil penelitian

⁴⁰ Triana Rosalina Noor, Isna Nurul Inayati, and Maskuri Bakri, "Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi, Dan Sosial Dan Budaya Pada Komunitas Muslimah Urbanucation) .," *Jalaluddin* 14 (2021): 1–19.

⁴¹ Nur Kholifah, "Dakwah Dan Perubahan Sosial Di Kawasan Masjid Almadinah Dompot Duafa Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam ISSN," *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8 (2024): 144–64.

menunjukkan bahwa kegiatan dakwah seperti halaqah, safari dakwah, dan ceramah memiliki kontribusi nyata dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan praktik sosial masyarakat di sekitar masjid. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh perencanaan program yang partisipatif dan kolaboratif antar-stakeholder. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada orientasi dakwah sebagai media transformasi sosial. Perbedaannya, terletak pada metode pendekatan yang lebih terstruktur secara kelembagaan dan fokus pada program dakwah berbasis komunitas, sedangkan penelitian ini menekankan pada kekuatan personal tokoh keagamaan sebagai penggerak perubahan.

3. *Pengaruh Pondok Modern Assalam terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat, 2021*⁴²

Artikel penelitian yang ditulis oleh Anisah Indriati. Artikel ini membahas pengaruh Pesantren terhadap perubahan sosial, sebuah studi kasus di Pesantren Assalam di Temanggung. Interaksi dan integrasi internal PMA di satu sisi, dan Kecamatan Gandokan di sisi lain, terbukti dari antusiasme masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka di PMA. Beberapa di antaranya menyadari bahwa pendidikan agama sangat penting bagi perkembangan anak. Lebih lanjut, mereka percaya bahwa menyekolahkan anak-anak mereka di PMA atau pesantren lain berarti anak-anak mereka dapat memperoleh kualitas pelajaran nonagama yang sama dibandingkan dengan jenis sekolah lain.

⁴² Anisah Indriati, "Pengaruh Pondok Modern Assalam Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Sekitarnya," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011): 347–66, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.717>.

4. *Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan dan Strateg Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern, 2024*⁴³

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder yang mencakup berbagai jenis dokumen. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 1). Peran dakwah sebagai alat transformasi sosial dalam mengubah perilaku dan nilai-nilai masyarakat melalui pendekatan komunikasi yang efektif dilakukan dengan cara, yaitu: penyampaian nilai-nilai kebaikan, penggunaan media dan teknologi, pendekatan empati dan dialog, transformasi sosial berbasis nilai dan membangun kesadaran dan kepatuhan. 2). Tantangan dan strategi komunikasi yang dihadapi dalam upaya menggunakan dakwah sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendorong perubahan positif di masyarakat, yaitu: tantangannya terdiri dari keragaman sosial dan budaya, pengaruh globalisasi dan media massa, perubahan teknologi dan media digital, minimnya pemahaman konteks lokal, resistensi terhadap perubahan. Sedangkan strateginya dilakukan dengan cara pendekatan kontekstual, penggunaan media digital dan teknologi, komunikasi empatik dan inklusif, kolaborasi dengan pemimpin lokal dan tokoh masyarakat, pendidikan dan pemberdayaan dan konten dakwah yang relevan.

⁴³ Apih et al., "Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 504–14.

5. *Transformasi Sosial Berbasis Dakwah: Menjembatani Spiritualitas, Budaya, dan Teknologi*⁴⁴

Jurnal Artikel yang ditulis oleh Nur Rahmat dan Ramsiyah Tasruddin yang terbit pada tahun 2025, artikel ini membahas berbagai model dakwah yang digunakan di masyarakat serta bagaimana model-model tersebut bisa mendorong perubahan sosial, seperti perubahan pola pikir, sikap hidup, dan cara berinteraksi antarindividu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis beberapa pendekatan dakwah, seperti dakwah tradisional, dakwah melalui budaya lokal, dakwah struktural, dan dakwah digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kondisi masyarakat lebih mudah diterima dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah untuk memahami kondisi sosial masyarakat dan memilih pendekatan yang tepat agar pesan dakwah bisa diterima dan membawa dampak yang nyata.

6. *Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*⁴⁵

Artikel ini ditulis oleh Lorentius Goa dan membahas perubahan sosial dalam masyarakat berdasarkan teori-teori perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses pergeseran struktur atau tatanan masyarakat yang mencakup pola pikir, sikap, dan kehidupan sosial menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Tokoh-tokoh yang membahas hal ini antara lain Kingsley Davis, Mac Iver, Selo Soemarjan, dan William Ogburn.

⁴⁴ Nur Rahmat and Ramsiyah Tasruddin, "Transformasi Sosial Berbasis Dakwah: Menjembatani Spiritualitas, Budaya, Dan Teknologi," *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 15, no. 4 (2025).

⁴⁵ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.

Perubahan sosial merupakan gejala wajar yang terjadi akibat interaksi antarmanusia dan antarmasyarakat. Faktor penyebabnya meliputi perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan ini tidak bisa dilihat dari satu sisi saja karena berdampak pada berbagai sektor masyarakat. Gejala perubahan sosial tampak dari pergeseran nilai dan norma, serta dipengaruhi oleh perkembangan di berbagai bidang, terutama teknologi.

7. *Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*⁴⁶

Tesis yang ditulis oleh Ali Najib, *ialah* bertujuan untuk melihat perubahan sosial keagamaan dan faktor-faktor yang terjadi dalam perubahan tersebut. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dan metode sosiologis dengan menggunakan logika-logika serta teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena yang lainnya. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori sistem yaitu dengan menggunakan konsep perubahan sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sosial keagamaan masyarakat yaitu kegiatan sosial dan keagamaan dalam bentuk ibadah seperti semakin terbukanya pemikiran masyarakat khususnya ibu-ibu dalam membantu pekerjaan suami untuk

⁴⁶ Ali Najib, "TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA KARANG ANYAR KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN" (UIN Raden Intan Lampung, 2020), <https://repository.radenintan.ac.id/12464/>.

memperbaiki perekonomian keluarga dengan hadirnya organisasi-organisasi yang ada di masyarakat, pengajian rutin dan risma masjid yang masih berjalan hingga sekarang, serta penggunaan smartphone dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media informasi untuk mengkaji ilmu keagamaan secara cepat dan praktis

8. *Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah Desa Keranggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar 2022.*⁴⁷

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Hamdani Hidayat menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan pengolahan data kuantitatif berupa regresi linear. Penelitian ini menemukan bahwa retorika dakwah Gus Iqdam secara signifikan mempengaruhi peningkatan religiusitas jamaah. Penelitian ini sangat relevan karena mengangkat tokoh dan fenomena yang serupa, meskipun berbeda dari sisi pendekatan teoritis. Tesis ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan fokus pada proses transformasi sosial, bukan semata retorika dan religiusitas.

9. *Kepemimpinan Dakwah Berbasis Nasional-Humanis: Studi Tokoh Syekh Basyaruddin di Tulungagung 2024.*⁴⁸

Artikel penelitian yang ditulis oleh Desyana Fitria Natalia dan Bobby Rachman Santoso, meneliti kepemimpinan Syekh Basyaruddin yang mengusung nilai nasional-humanis. Penelitian ini menggunakan

⁴⁷ Muhammad Hamdan Hidayat, "Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah Desa Keranggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

⁴⁸ Bobby Rachman Santoso and Natalia, "Kepemimpinan Dakwah Berbasis Nasional-Humanis: Studi Tokoh Syekh Basyaruddin Di Tulungagung."

studi tokoh dengan pendekatan historis-sosiologis dan menemukan bahwa tokoh tersebut menggunakan pendekatan cinta tanah air (*hubbul wathan*) sebagai basis dakwah. Meskipun sama-sama menyoroti peran kepemimpinan tokoh agama dalam masyarakat, penelitian ini berbeda dari segi fokus: penelitian Desyana menekankan aspek nasionalisme dan humanisme, sementara tesis ini menitikberatkan pada dimensi kharismatik dan transformasi sosial.

10. *Peran Majelis Ta'lim dalam Transformasi Sosial Budaya pada Komunitas Pengemis Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura, 2020*⁴⁹

Tesis ditulis oleh Siti Aisyah Pascasarjana Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Majelis Taklim dalam proses transformasi sosial budaya pada komunitas pengemis di Desa Kamal, Madura, dengan fokus pada kontribusinya terhadap perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku sosial masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan secara deduktif, induktif, interpretatif, dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah di Desa Banyu Ajuh, Kecamatan Kamal, Bangkalan, memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial budaya masyarakat, berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, ruang silaturahmi, wadah aktivitas

⁴⁹ Aisyah, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Transformasi Sosial Budaya Pada Komunitas Pengemis Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura."

sosial, serta lembaga pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Dampaknya terlihat melalui transformasi positif dalam pola pikir, meningkatnya solidaritas sosial, penguatan interaksi antarwarga, pemberdayaan ekonomi, dan terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, Majelis Taklim terbukti berperan efektif sebagai agen perubahan yang membawa kemajuan sosial budaya di lingkungan masyarakat setempat.

11. *Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter di Masyarakat, 2024*⁵⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi majelis taklim dalam pembinaan pendidikan karakter di masyarakat sebagai wadah pendidikan nonformal yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial di tengah tantangan modernisasi. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan untuk menelusuri sejarah, fungsi, serta peran majelis taklim dalam membentuk karakter individu dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berperan besar dalam membentuk kepribadian berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan keteladanan, sekaligus memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Kesimpulannya, majelis taklim tidak hanya menjadi sarana pengajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang efektif dalam

⁵⁰ Qiyatus Shalihah, Fitri Habiba, and Baiq Inda Sari, "Kontribusi Majelis Taklim Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 5, no. 1 (2024): 7–18.

memperkuat pendidikan karakter dan membangun masyarakat yang bermoral serta berakhlak mulia, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa faktor internal dan eksternal seperti kurangnya partisipasi dan variasi metode pengajaran.

12. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan melalui Majelis Taklim “Ngaji Urip” di Tanjungrejo, Pati, 2025*⁵¹

Penelitian ini mengkaji peran Majelis Taklim “Ngaji Urip” dalam pengembangan masyarakat berbasis keagamaan di Desa Tanjungrejo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Tujuannya adalah menganalisis kontribusi majelis taklim sebagai wahana transformasi sosial melalui pendekatan spiritual dan kearifan lokal. Dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa “Ngaji Urip” berhasil mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pembangunan masyarakat dalam empat dimensi: sosial, ekonomi, budaya, serta personal dan spiritual. Program ini berdampak pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan penguatan ekonomi lokal. Disimpulkan bahwa pendekatan keagamaan mampu menjadi solusi holistik terhadap tantangan modernisasi seperti ketimpangan sosial dan degradasi moral.

13. *Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah 2021*⁵²

⁵¹ Aris Setiawan and Ahmad Habiburrohman Aksa, “Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan Melalui Majelis Taklim ‘ Ngaji Urip ’ Di,” *Al-I’timad* 3, no. 1 (2025): 25–44.

⁵² Ibnu Shofi and Talkah, “Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuluruan),” *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (2021): 134–56, <https://doi.org/0.15642/japi.2020.10.2.226-251>.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Ibnu Shofi mengkaji kepemimpinan seorang Kiai dalam lingkungan pesantren multikultural dengan menggunakan teori otoritas Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dan menemukan bahwa Kiai Sholeh memiliki otoritas tradisional dan kharismatik yang menjadi alasan kuat bagi kepatuhan santri terhadapnya. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis yang juga menggunakan teori otoritas kharismatik Weber. Namun, perbedaan terletak pada konteks; penelitian Ibnu berfokus pada lingkungan pesantren, sedangkan tesis ini mengangkat konteks dakwah Gus Mad di ruang publik majelis taklim.

14. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Rutinitas Pembacaan QS.*

*Al-Anbiya':79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura 2024*⁵³

Artikel penelitian yang ditulis oleh Ahmad Izzul Haq mengkaji praktik pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk tindakan sosial dalam tradisi pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara serta observasi, Haq menemukan bahwa kegiatan pembacaan surat tersebut dipahami oleh santri sebagai bentuk ibadah yang memiliki tujuan spiritual, sosial, dan tradisional. Aktivitas tersebut mengandung tindakan sosial tradisional dan nilai-rasional sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori tindakan sosial Weber untuk menafsirkan

⁵³ Ahmad Izzul Haq, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Rutinitas Pembacaan Qs. Al-Anbiya':79 Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 52–75, <https://doi.org/10.19109/almsykh.v5i1.23896>.

perilaku keagamaan. Namun, berbeda dalam konteksnya, karena Ahmad Izzul Haq menyoroti tindakan rutin yang bersifat liturgis atau ritualis (ibadah resmi) di pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti transformasi sosial masyarakat dalam ranah dakwah publik melalui figur karismatik.

15. *Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*, 2018⁵⁴

Tesis ini ditulis oleh Muhammad Yusuf Pascasarjana Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi naturalistik berdasarkan teori perilaku sosial Max Weber, yang menjelaskan bahwa perubahan seseorang dipengaruhi oleh peningkatan pemahaman terhadap ajaran yang kemudian berimplikasi pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat bantu, sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang berlangsung simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kota Malang memiliki ajaran pokok seperti bai'at, khususiyah atau khataman, manaqiban, pengajian umum, haul akbar, uzlah, dzikir, dan rabithah yang membentuk kepribadian Islami pada pengikutnya. Selain itu, ditemukan pula adanya

⁵⁴ Fahmi Alaudin, "Peran Tarekat Alawiyyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.15575/jpiu.17583>.

perubahan perilaku sosial keagamaan jama'ah yang ditandai dengan meningkatnya kepedulian sosial, semangat menolong sesama, mempererat silaturahmi, serta penguatan nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.

16. *Majelis Zikir Ratibul Haddad Para Ibu sebagai Komunikasi Transendental Selama Pandemi: Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Weber 2021*⁵⁵

Artikel penelitian yang ditulis oleh Muhammad Thohir dan Nurul Fauziah, mengkaji aktivitas zikir kelompok ibu-ibu selama pandemi COVID-19 sebagai bentuk tindakan sosial transendental. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami motif dan makna subjektif dari aktivitas keagamaan tersebut. Peneliti menemukan bahwa tindakan zikir ini memiliki unsur tindakan tradisional, afektif, dan nilai-rasional sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan teori Weber dalam menganalisis fenomena keagamaan berbasis komunitas. Namun, berbeda dalam ruang lingkup dan orientasinya; penelitian Thohir dan Fauziah lebih menekankan pada dimensi spiritual dan psikologis selama masa krisis, sedangkan penelitian ini menekankan pada transformasi sosial secara kolektif sebagai dampak dari dakwah seorang tokoh yang memiliki otoritas kharismatik.

⁵⁵ Muhammad Thohir and Nurul Fauziah, "Majelis Zikir Ratibul Haddad Para Ibu Sebagai Komunikasi Transendental Selama Pandemi," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 2 (2021): 217–27, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9621>.

17. *Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber*, 2021⁵⁶

Artikel ini ditulis oleh Qiyatus shalihah, Fitri Habiba, dan Baiq Inda Sari. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan menganalisis spirit filantropi Islam dalam konteks tindakan sosial rasionalitas nilai menurut teori Max Weber, dengan fokus pada perilaku jamaah Majelis Ratib Atthos Palangka Raya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi, peneliti mengamati berbagai tindakan sosial jamaah dalam kegiatan keagamaan yang mencerminkan semangat kedermawanan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah mempraktikkan nilai-nilai filantropi Islam melalui tindakan nyata seperti sedekah kitab, bantuan tenaga, penyediaan tempat pengajian, pemberian makanan, serta dedikasi dalam mendokumentasikan kegiatan majelis. Semua tindakan ini didasari oleh nilai-nilai religius, etis, dan sosial yang selaras dengan konsep rasionalitas nilai Weber. Kesimpulannya, spirit filantropi Islam menjadi landasan utama perilaku sosial jamaah yang berorientasi pada nilai, menunjukkan bahwa kedermawanan dan kepedulian sosial bukan hanya bentuk amal, tetapi juga manifestasi rasionalitas religius yang memperkuat kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Muslim.

⁵⁶ Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Iain, and Palangka Raya, "Spirit Filantropi Islam Dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber" 4, no. 1 (2021): 54–64.

Tabel Penelitian Terdahulu**Bentuk : Transformasi sosial**

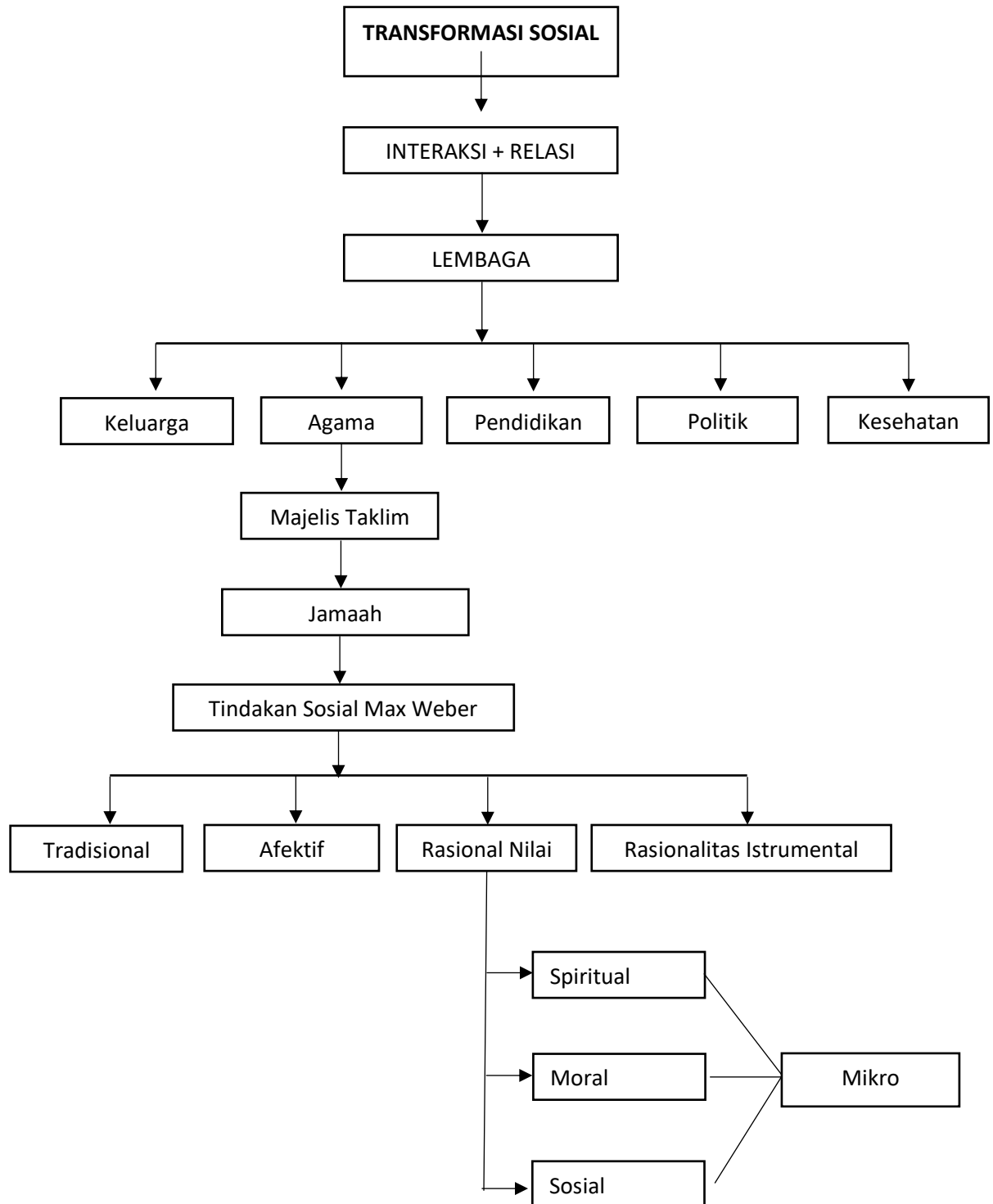
No.	Judul	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Majelis Taklim sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial Budaya pada Komunitas Muslimah Urban, 2021	Artikel	Penelitian Qualitative Membahas Majelis taklim Transformasi sosial	Lembaga Majelis Taklim dan komunitas muslimah
2	Dakwah dan Perubahan Sosial di Kawasan Masjid Almadinah Dompot Dhuafa, 2024	Artikel	Penelitian qualitative, perubahan sosial, keagamaan	Kajian teori Majelis Taklim Lokasi penelitian
3	Pengaruh Pondok Modern Assalam terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat, 2021	Artikel	Penelitian Qualitative Perubahan sosial Tokoh Islam	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian Objek penelitian
4	Analisis Peran Dakwah Sebagai Atat Transformasi Sosial: Tantangan dan Strateg Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern, 2024	Artikel	Penelitian Qualitative Pembentukan perilaku terbuka dan identitas diri santri	Lokasi penelitian Objek penelitian
5	Transformasi Sosial Berbasis Dakwah: Menjabatani Spiriuallitas, Budaya, dan Teknologi	Artikel	Penelitian Qualitative jenis penelitian pustaka Pembentukan perilaku terbuka dan identitas diri santri	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian Objek penelitian
6	Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat	Artikel	Penelitian Qualitative jenis penelitian pustaka	Objek penelitian Metode penelitian
7	Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Tesis	Penelitian Qualitative Transformasi sosial	Lokasi penelitian Objek penelitian
8	Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam dalam Upaya	Tesis	Penelitian Qualitative	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian

	Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah Desa Keranggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, 2022		membahas dakwah kharismatik tokoh agama lokal pendekatan Max Weber, khususnya tindakan sosial dan karisma.	Objek penelitian Fokusnya pada retorika dakwah dan dampak religiusitas, bukan transformasi sosial.
9	Kepemimpinan Dakwah Berbasis Nasional-Humanis: Studi Tokoh Syekh Basyaruddin di Tulungagung 2024	Artikel	Penelitian Qualitative Peran komunitas Majelis Ta'lim	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian Objek penelitian
10	Peran Majelis Ta'lim dalam Transformasi Sosial Budaya pada Komunitas Pengemis Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura	Tesis	Penelitian Qualitative lapangan Transformasi sosial	Lokasi penelitian Objek penelitian
11	Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Pendidikan Karakter di Masyarakat	Artikel	Penelitian Qualitative lapangan Transformasi sosial Majelis Taklim	Metode penelitian (pustaka) Lokasi penelitian Objek penelitian Majelis taklim pancasila
12	Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan melalui Majelis Taklim "Ngaji Urip" di Tanjungsrejo, Pati	Artikel	Penelitian Qualitative lapangan Transformasi sosial /masyarakat Majelis Taklim	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian Objek penelitian

Bentuk : Teori Max Weber

No.	Judul	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah 2021	Artikel	Penelitian Qualitative Peran komunitas Majelis Ta'lim Perspektif Max Weber	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian Objek penelitian
2	Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Rutinitas	Artikel	Penelitian Qualitative	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian

	Pembacaan QS. Al-Anbiya':79 di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura 2024		Peran komunitas Majelis Ta'lim Perspektif Max Weber	Objek penelitian
3	Tarekat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber	Tesis	Penelitian Qualitative lapangan Transformasi sosial Teori Tindakan Sosial Perspektif Max Weber	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian Objek penelitian
4	Majelis Zikir Ratibul Haddad Para Ibu sebagai Komunikasi Transendental Selama Pandemi: Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Weber 2021	Artikel	Penelitian Qualitative Peran komunitas Majelis Ta'lim Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Weber	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian Objek penelitian
5	Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber	Artikel	Penelitian Qualitative Teori tindakan sosial max weber	Identitas Majelis Ta'lim Lokasi penelitian Objek penelitian

D. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan, *field research* karena penelitian ini perlu adanya terjun ke lapangan secara langsung, dan terlibat dengan masyarakat setempat.⁵⁷ Metode dalam penelitian ini menggunakan model kualitatif, artinya memahami secara kondisi alamiah, langsung kepada sumber data dan peneliti. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data *emic*, yakni memaparkan data hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

Penelitian dengan jenis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel dengan lebih mandiri atau *independent*. Tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan dengan variabel lainnya. Mendeskripsikan berdasarkan cara pandang dalam subyek penelitian. Fokus dari penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan data secara menyeluruh terkait objek yang sedang diteliti.⁵⁸ Dalam hal ini objek penelitiannya ialah para jamaah pengajian Majelis Taklim Pancasila dan Gus Mad sebagai pimpinan majelis. Data yang dihasilkan dalam penelitian jenis deskriptif ini dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan bukan dalam bentuk numeral.

⁵⁷ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), 9.

⁵⁸ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khairon, *Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019). 12

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif-fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang pengetahuan keadaan masyarakat.⁵⁹ Fenomena-fenomena yang tumbuh di masyarakat adalah ruang lingkup dari pendekatan sosiologis kemudian juga mencakup perubahan kondisi sosial masyarakat, atau hubungan masyarakat sebagai makhluk individu dan juga sosial. Objek utama yang menjadi sasaran dari pendekatan sosiologi ini adalah manusia itu sendiri selain dari bentuk fisiknya manusia di dalam jiwanya. sehingga menimbulkan dan membentuk perbuatan tindakan dan sebuah keyakinan yang kuat.⁶⁰

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami bagaimana jamaah memaknai tindakan sosial mereka, terutama yang berkaitan dengan transformasi spiritual dan sosial sebagai respon terhadap dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh majelis taklim. Pendekatan ini berusaha menggali dunia kehidupan (*life-world*) para informan secara mendalam, termasuk persepsi, keyakinan, pengalaman batin, dan interpretasi subjektif mereka terhadap dakwah yang diterima.⁶¹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di lokasi Majelis Taklim Pancasila, yaitu di Masjid Al-Ghaffar Sengkaling Dau Malang. Sebelum peneliti menetapkan lokasi penelitian, terdapat pertimbangan-pertimbangan subjek yaitu, latar

⁵⁹ YF La Kahija, *PENELITIAN FENOMENOLOGIS* (Depok, 2017). 151

⁶⁰ Ida Zahara Adibah, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi*, no. 1 (2017), h. 3

⁶¹ Kahija, *PENELITIAN FENOMENOLOGIS*.

belakang berdirinya majelis dan jumlah jamaah yang diambil oleh penulis dalam melakukan kajian lapangan ini. Dengan pertimbangan dapat memberikan informasi yang sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil akhir dari penelitian lapangan ini, sehingga perihal tersebut sinkron dengan apa yang diteliti oleh penulis.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian lapangan ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data segala jenis informasi baik lisan atau tertulis, lebih luas lagi berupa foto dokumentasi, yang nantinya akan digunakan untuk menjawab problematika penelitian sebagaimana tercatum dalam rumusan masalah.⁶² Dapat dipastikan bahwa perolehan jenis sumber data oleh peneliti harus sesuai dan relevan dengan kajian kualitatif yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama. Data yang didiperoleh dari kajian lapangan atau tempat yang diteliti penulis.⁶³ Terkait pengumpulan data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek yang terlibat. Dengan melakukan observasi langsung yang diamati atau dicatat dengan tujuan untuk menunjang data primer tersebut.

⁶² Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang)', Repository UIN Malang, (2011), h. 1 - 4.

⁶³ Lexy J Moleong, *Qualitative Research Methods* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Subjek penelitian yang menjadi data primer ialah, dengan Gus Mad selaku pendakwah, jamaah Majelis Taklim Pancasila, tokoh masyarakat, serta pengamatan terhadap kegiatan dakwah

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari membaca artikel terkait penelitian terdahulu, memhami serta menganalisa tulisan yang bersumber dari literatur, jurnal dan lain-lainnya.⁶⁴ Adapun data sekunder ini bertujuan untuk mnguatkan data sebelumnya, primer yang sudah diperoleh. Data sekunder berasal dari dokumentasi, arsip majelis, rekaman ceramah, artikel berita, dan literatur terkait teori tindakan sosial Max Weber.

Beberapa sumber tersebut ialah, buku Sosiologi karya Soerjono Soekanto, buku Economy and Society karya Max Weber yang merupakan buku utama dalam menganalisis tindakan sosial, termasuk hubungan antara tindakan sosial dan lembaga. selanjutnya buku “Islam dan Dakwah” karya Toha Yahya Omar., dan rujukan lainnya yang mendukung data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁵ Kegiatan ini sangat berpengaruh dalam penelitian kualitatif karena fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik jika dilakukan interaksi dengan subyek penelitian melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi langsung. Untuk melengkapi data

⁶⁴ Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 1989).

diperlukan juga dokumentasi mengenai bahan-bahan yang ditulis atau yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Di antara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, metode observasi (pengamatan) merupakan dasar ilmu pengetahuan.⁶⁶ Observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini tidak terstruktur, pengamatan yang dilakukan tanpa mengacu kepada pedoman observasi sehingga dapat mengembangkan pengamatannya penulis berdasarkan apa yang terjadi di lapangan.⁶⁷

Peneliti akan melakukan observasi partisipatif untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam kegiatan dakwah yang berlangsung di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Melalui wawancara mendalam (*depth interview*) akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sehingga diharapkan dapat mengungkap pengalaman dan pengetahuan informan baik secara eksplisit (terang-terangan) maupun implisit (tersembunyi).⁶⁸ Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik semi-terstruktur terhadap jamaah dan tokoh-tokoh terkait.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif Enterpretif Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 106

⁶⁷ Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang)', Repository UIN Malang, (2011), h. 1-4.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>

⁶⁸ Bambang Suhartawan, *Metodologi Penelitian* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024),
https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN/G8_5EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metodologi+penelitian&printsec=frontcover.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) melalui tanya jawab secara langsung dengan informan secara bebas dan mendalam mengenai transformasi sosial melalui dakwah Gus Mad oleh jamaah pengajian pancasila. Berikut subyek informan dari penelitian ini:

a. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto, subyek penelitian adalah orang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni orang yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.⁶⁹ Adapun yang menjadi subyek penelitian ini ialah para jamaah Majelis Taklim Pancasila yang aktif mengikuti kajian rutin setiap Rabu malam ba'da isya' di Masjid Al-Ghaffar.

b. Informan Penelitian

Menurut Moleong, informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.⁷⁰ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagian dari jamaah Majelis Pancasila, yakni Bapak Susiono (usia 65 tahun) mengikuti jamaah sudah 5 tahun, Bapak Kusyairi (usia 63 tahun) mengikuti majelis taklim selama 6 tahun, Bapak Putra Oktavian (usia 45 tahun) mengikuti mejelis taklim selama 6 tahun, Ibu Suwami (usia 55 tahun) mengikuti majelis taklim selama 9 tahun, Ibu Lalily Rahmawati (40 tahun) menikuti majelis taklim selama 4 tahun, Bapak Chusnur Rosyidah (usia 63 tahun) mengikuti majelis taklim selama 3 tahun serta

⁶⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2019).

⁷⁰ Moleong, *Qualitative Research Methods*.

pimpinan majelis atau penceramah, yakni K.H. Muhammad Abdul Qohar Hasani dan anggota keluarga informan, jamaah lain serta masyarakat setempat.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan objek atau fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berperan penting sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.⁷¹

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang terkait dengan praktik ritual dzikir jahr dan dzikir sirr oleh santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dan Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura. Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi berupa buku panduan dzikir, catatan harian santri, dan rekaman kegiatan dzikir di pesantren. Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muadjir adalah sebuah upaya untuk mencari dan menata data-data yang dihasilkan dari penelitian, yakni

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penulis terkait kasus yang sedang dilakukan.⁷² Hakikat penelitian ini adalah menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai pemahaman warga terkait makna dalam unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi sandingan dan pengaruhnya bagi kepribadian warga. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian melakukan editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna.⁷³

Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan serta memverifikasikannya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai langkah- langkah dalam menganalisis data.⁷⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, kemudian disajikan secara naratif, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan secara berulang-ulang.⁷⁵ Tahap ini penulis melakukan seleksi pemilihan, pemfokusan, pengabstrakan data yang diperoleh di Majelis Taklim Pancasila terhadap perubahan sosial melalui dakwah Gus Mad. Kemudian data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian dipilih sedemikian agar penulis mendapatkan data yang sesuai dengan kerangka konseptual dari tujuan penelitian.

⁷² Neong Mudhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996). 142

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 129-130

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm, 133-140

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Adapun hal yang meliputi reduksi data ialah; meringkas data, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Proses pengumpulan data dan reduksi data dalam hal ini saling berkaitan dan berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data.⁷⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam hal ini merupakan proses penyusunan informasi atau data-data yang telah dihasilkan, sehingga memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.⁷⁷ Pemaparan data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir, baik berupa ringkasan yang terstruktur, tabel, dan beberapa teks. Hal ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki dan merumuskan temuan penelitian tentang perubahan sosial yang terjadi pada jamaah Majelis Taklim Pancasila melalui dakwah Gus Mad.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan serta verifikasi dimaksudkan untuk membuat deskripsi mengenai kesimpulan atas hasil penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu perubahan sosial yang terjadi pada jamaah melalui dakwah Gus Mad, sedangkan tahap verifikasi adalah peninjauan ulang dengan melihat kembali ke lapangan untuk memastikan informasi dengan benar. Selama penelitian berlangsung,

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

kesimpulan yang telah didapatkan kemudian diverifikasi, dengan tujuan untuk memastikan data dan informasi yang didapatkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL ANALISIS PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, tepatnya di wilayah Sengkaling yang dikenal sebagai kawasan padat penduduk dengan karakter sosial religius yang kuat. Masyarakat di daerah ini terdiri dari berbagai latar belakang profesi seperti petani, pedagang, karyawan, dan mahasiswa, yang sebagian besar memiliki tradisi keagamaan yang cukup aktif. Majelis taklim menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, berfungsi tidak hanya sebagai tempat pengajian, tetapi juga ruang pertemuan sosial dan kegiatan keagamaan.

Majelis Taklim “Pancasila” berdiri sebagai salah satu wadah dakwah yang berkembang pesat di wilayah tersebut. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin dan terbuka untuk masyarakat umum, khususnya bagi jamaah yang tinggal di sekitar Sengkaling. Melalui aktivitasnya, majelis ini telah membangun ekosistem sosial keagamaan yang dinamis dan berpengaruh terhadap kehidupan spiritual serta sosial masyarakat.

Majelis ini tidak hanya menjadi ruang bagi penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi tempat pembentukan nilai dan perilaku sosial baru. Gus Mad memosisikan dakwah bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan sebagai transformasi nilai dan pembentukan kepribadian sosial-religius jamaah. Dengan demikian,

objek penelitian ini bukan hanya pada kegiatan keagamaannya, tetapi juga pada proses sosial yang terjadi di dalam dan sekitar majelis.

2. Profil Gus Mad dan Majelis Taklim “Pancasila”

A. Profil KH. Muhammad Abdul Qohar Hasani⁷⁸

KH. Muhammad Abdul Qohar Hasani, atau yang akrab disapa Gus Mad, lahir di Malang tepatnya di dusun Sengkaling desa Mulyoagung Kecamatan Dau Malang, beliau merupakan seorang tokoh muda yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan formal yang dikenal luas di kalangan masyarakat Malang. Karakter kepemimpinannya yang kharismatik, komunikatif, dan terbuka menjadikan dakwahnya mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Gaya dakwah Gus Mad bersifat humanis dan kontekstual. Ia sering mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Pendekatan yang ia gunakan tidak menakut-nakuti jamaah dengan ancaman dosa, melainkan menumbuhkan kesadaran nilai (*value consciousness*) bahwa beragama berarti berbuat baik, jujur, dan bermanfaat bagi sesama.

B. Profil Majelis Taklim “Pancasila”

Majelis Taklim “Pancasila” didirikan pada tahun 2013. Berawal dari hanya 5 orang saja sampai sekarang mencapai 150 jamaah. Majelis taklim ini adalah sebuah perkumpulan atau *jama'ah* yang bertujuan untuk membina masyarakat dalam proses beribadah,

⁷⁸ Gus Muhammad Abdul Qohar Hasani, Wawancara dengan penulis, di kediaman beliau (Sengkaling) 10 November 2025

bermoral dan bersosial. Landasan majelis ini dinamakan pengajian Pancasila karena mengacu kepada rukun islam yang ada lima juga sila daripada pancasila yang lima perkumpulan yang berasaskan 5 sila dan 5 kewajiban seorang muslim, berharap para jamaah memiliki prinsip bernegara yang berasaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 juga berwawasan dan berpedoman kepada Islam yang *rohmatan lilalamin*, maka perkumpulan ini diberikan nama Pancasila. Demikian informasi yang diperoleh dari pendiri Majelis “Pancasila” yaitu K.H. Muhammad Abdul Qohar Hasani.⁷⁹

Nama “Pancasila” diambil oleh Gus Mad sebagai wujud filosofi dari nilai yang ada dalam Pancasila sebagai dasar negara RI. Majelis ini sendiri mencerminkan visi dakwah yang mengintegrasikan nilai religius, moral, dan nasionalisme. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengajian rutin, pembacaan shalawat, santunan sosial, serta ziarah wali. Majelis ini memiliki jamaah aktif sekitar 150 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai usia dan latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu, ada beberapa jamaah yang mengajak anak-anaknya yang masih kecil untuk serta menghadiri pengajian, meskipun saat pengajian tidak menyimak sebagaimana para jamaah lainnya.

⁷⁹ Wawancara dengan Gus Muhammad Abdul Qohar Hasani, 10 November 2025

C. Kegiatan Majelis Taklim “Pancasila”

Kegiatan majelis ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi, lalu dilanjutkan dengan pembacaan istighosah kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab *Nashoihul Ibad* karangan Syekh Muhammad Nawawi bin Umar aljawi. Majelis ini juga memberikan waktu untuk jamaah diskusi santai dengan pengasuh jamaah dalam hal apapun baik sesuai dengan tema pembahasan atau diluar pembahasan. Ketika semuanya dirasa cukup maka pengajian ini diakhiri dengan doa bersama. Majelis ini di setel santai, setelah pengajian pun tak sedikit jamaah yang masih tinggal di lokasi hanya sekedar jagongan dan diskusi santai dibarengi dengan ngopi yang tidak terbatas oleh waktu. Sebagaimana motto dari majelis ini “*Santri itu kalau gak ngaji ya... ngopi*”. Ungkap Gus Mad.⁸⁰

Pada momen-momen tertentu majelis ini juga mengadakan kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam), diantaranya santunan anak yatim dan dhuafa yang biasanya dilaksanakan pada bulan Muharrom, acara Maulid nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal dan juga ziarah-zarah wali setiap menjelang bulan ramadhan. Selain itu majelis ini juga selalu berempati atas segala kesusahan yang dialami oleh jamaah dengan melatih mereka untuk berkunjung (bersilaturahmi) sebagai bentuk rasa solidaritas antar jamaah.

Majelis pengajian Pancasila yang berasaskan *ahlussunnah wal jama'ah* ini memiliki harapan dapat mencetak generasi penerus

⁸⁰ Wawancara dengan Gus Muhammad Abdul Qohar Hasani, 10 November 2025

bangsa yang muslim dan berakhlak mulia. Kajian yang dipaparkan didalamnya berupa kitab *Nasoihul 'Ibad*. Acara pengajian ini dilaksanakan pada setiap hari rabu setelah solat isya'. Beberapa jamaah ada yang membawa kitab, ada yang mencatat, dan ada juga yang hanya menyimak penyampaian kajian Gus Mad. Majelis ini dimulai awali oleh pembacaan istighasah dan doa memulai majelis ilmu bersama. Majelis taklim ini berlangsung kurang lebih 90 menit, yaitu dari jam 20.30-22.00 WIB, diakhir majelis selalu diadakan sesi tanya jawab atau curhatan jamaah jika ada.

Sekilas gambaran tentang kitab; adalah karya Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani. Kitab ini merupakan salah satu karya beliau yang membahas Akhlak dan kumpulan nasihat yang dapat memandu umat Muslim menuju perilaku yang bermoral dan luar biasa. Pendidikan akhlak dalam kitab "Nashoihul Ibad" berfokus pada pembentukan karakter yang kuat, moral yang baik, dan perilaku yang benar. Kitab ini mencakup berbagai topik, dimulai dari kewajiban kepada Allah dan kewajiban terhadap sesama manusia, etika beribadah, budi pekerti, hingga tata cara berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

3. Profil Informan

1. Pak Susiono,

Pak Susiono akrab di dipanggil dengan sebutan Pak No usianya 65 tahun dan berdomisili di Batu. Beliau merupakan seorang jamah yang mengikuti pengajian selama 5 tahun. Awal dari

mengikuti jamaah ini adalah hasil dari pendekatan Gus Mad terhadap beliau di pertengahan bulan ramadhan tahun 2019. Gus Mad selalu mengikuti apa yang dimau oleh pak No dengan tujuan supaya pak No mau mengikuti pengajian dan mau melakukan hal-hal yang baik dengan meninggalkan kebiasaan buruknya berupa berjudi dan minum minuman keras.

2. Bapak Kusyairi

Pak Kusyairi umur 63 tahun merupakan jamaah yang berasal dari junrejo kota Batu, beliau mengikuti pengajian dari tahun 2018. Ia mengikuti pengajian ini atas ajakan istrinya, karena istrinya merasa suaminya (pak Kusyairi) itu suka marah-marah dan masih dangkal dalam pengetahuan agama.

3. Bapak Putra Oktavian

Bapak putra usia 45 tahun, merupakan anggota jamaah Pancasila yang aktif mengikuti pengjian dari tahun 2018, beliau mengikuti pengajian atas kesadaran sendiri dan tanpa ajakan dari siapapun. Pribadi Pak Putra yang awalnya adalah seorang yang cuek dengan lingkungan sekitar dan tidak ada kepedulian terhadap sesama bahkan kepada sesama jamaah. Ia mengenal Gus Mad karena gus Mad sering main ke rumah saudaranya dan sering ngobrol santai bersama, dari seringnya ketemuan maka pak Putra akhirnya mengikuti pengajian secara rutin.

4. Ibu Suwami

Ibu Suwami umur 55 tahun merupakan jamaah yang peduli, sosialnya tinggi. Ia mengikuti pengajian dari tahun 2016. Dalam kegiatan pengajian beliau seorang yang memiliki solidaritas tinggi, akan tetapi dalam hal ibadah masih kurang.

5. Ibu Laili Rahmawati mur 40 tahun

Beliau umur 40 tahun merupakan jamaah Pancasila dari tahun 2021, berdomisili di Sengkaling yang berprofesi sebagai guru. Ia merupakan jamaah yang terkenal dengan sulit kalau diajak untuk bersedekah disetiap acara baik berhubungan dengan kegiatan pengajian maupun kegiatan kemasyarakatan.

6. Ibu Chusnur Rosyidah

Ibu Chusnur Rosyidah umur 63 tahun, termasuk anggota jamaah yang baru 3 tahun mengikuti pengajian dari tahun 2022, berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Berdomisili di Sengkaling Dau Malang dan merupakan jamaah yang paling aktif dalam mengikuti pengajian.

B. Bentuk Transformasi Sosial Jamaah Majelis Taklim “Pancasila”

Transformasi sosial yang terjadi pada jamaah Majelis Taklim “Pancasila” dapat dipahami sebagai proses perubahan nilai, sikap, dan perilaku yang berlangsung secara bertahap melalui aktivitas keagamaan dan interaksi sosial di lingkungan majelis. Perubahan ini tidak hanya mencakup ranah spiritual, tetapi juga merambah etika, pola relasi sosial, serta kesadaran kebangsaan. Dalam perspektif sosiologi agama, transformasi

demikian menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial.

Empat bentuk utama transformasi sosial yang teridentifikasi merupakan hasil dari kombinasi dakwah, keteladanan, dan pengalaman kolektif jamaah dalam mengikuti kegiatan rutin majelis. Temuan ini sejalan dengan gagasan Weber bahwa perubahan tindakan manusia berkaitan erat dengan orientasi nilai yang mendasarinya. Dengan demikian, transformasi sosial di majelis ini dapat dipahami sebagai bentuk penguatan orientasi nilai religius yang kemudian memengaruhi tindakan sehari-hari jamaah.

Transformasi sosial yang terjadi pada jamaah dapat dikelompokkan dalam empat bentuk utama:

1) Transformasi Spiritual

Transformasi spiritual jamaah tampak melalui meningkatnya konsistensi dalam menjalankan praktik ibadah sholat, puasa dan sedekah. Aktivitas ini menumbuhkan kepekaan batin, ketenangan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam. Praktik kolektif tersebut menciptakan suasana religius yang memperkuat orientasi keakhiratan, sehingga jamaah memiliki tujuan hidup yang lebih terarah pada nilai-nilai ketauhidan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang majelis berperan sebagai tempat penguatan spiritualitas.

Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan ritual memperkuat kesadaran moral dan kedisiplinan beribadah. Jamaah mengaku lebih teratur dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti amalan-amalan sunnah. Perubahan ini tidak hanya bersifat personal,

tetapi juga berimplikasi pada peningkatan kualitas hubungan sosial karena individu yang lebih religius cenderung berperilaku lebih bijaksana dan rendah hati. Kegiatan pengajian memperkuat kesadaran spiritual jamaah. Mereka lebih disiplin dalam beribadah dan memiliki orientasi hidup yang lebih religius. Berikut beberapa kutipan hasil wawancara dengan jamaah;

"Sebelum ikut pengajian pancasila ini, hampir saya tidak pernah melakukan sholat jum'at dan juga tak pernah melaksanakan puasa ramadhan. Tapi setelah rutin mengikuti pengajian di majelis ini saya selalu melaksanakan sholat jumat dan lebih disiplin dalam menjalankan salat. Dan saya juga sekarang melaksanakan puasa ramadhan full satu bulan, kata gusMad hidup itu Cuma sebentar maka lakukan perintah Allah sebelum datang ajal mejemput ".⁸¹

"Setelah rutin mengikuti pengajian di Majelis ini, saya merasa lebih tenang dan lebih disiplin dalam menjalankan salat. Dulu kadang terlewat, sekarang saya selalu berusaha melaksanakan tepat waktu, sholat itu merupakan kebutuhan kita untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat, ucap gus Mad".⁸²

"Sebelum mengikuti majelis ini, saya itu tidak pernah melakukan sedekah, tapi setelah rutin mengikuti pengajian di majelis ini, saya selalu membiasakan diri dengan sedekah walaupun sedikit. Saya selalu ingat nasehat gus Mad bahwasanya sedekah itu tidak harus banyak cukup semampunya saja ".⁸³

"Setelah rutin mengikuti pengajian di majelis ini, saya merasa lebih tenang hati saya karena sebelum pengajian gus Mad selalu mengawali dengan pembacaan istighosah dan pembacaan sholawat nabi".⁸⁴

Setelah rutin mengikuti pengajian ini, membuat saya sadar bahwa hidup ini ada yang menguasai yaitu Alloh SWT, maka semenjak itu saya selalu berusaha untuk mengingat Allah SWT dan

⁸¹ Bapak Susiono umur 65 tahun, Wawancara dengan penulis, Batu, 16 November 2025

⁸² Bapak Putra Oktavian umur 45, Wawancara dengan penulis, di Sengkaling, 12 November 2025

⁸³ Ibu Laili rahmawati usia 40 tahun, Wawancara dengan penulis, di areng-areng Batu, 12 November 2025

⁸⁴ Ibu Suwami usia 55 tahun, Wawancara dengan penulis, di areng-areng Batu, 12 November 2025

berusaha semampu saya untuk tidak meninggalkan kewajiban saya kepada Allah SWT. ”⁸⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan jamaah dalam praktik ibadah kolektif di majelis berkontribusi pada penguatan spiritualitas. Kegiatan istighasah, dan pembacaan sholawat nabi, dan pengajian rutin tidak hanya meningkatkan ketenangan batin, tetapi juga membentuk konsistensi beribadah yang lebih disiplin. Peningkatan disiplin ibadah ini juga berimplikasi pada kualitas interaksi sosial jamaah, karena individu yang lebih religius cenderung bersikap bijaksana dan rendah hati.

2) Transformasi Etika dan Moral

Transformasi etika dan moral terlihat jelas melalui perubahan sikap jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang disampaikan Gus Mad menekankan pentingnya akhlak mulia seperti kejujuran, kesopanan, penghormatan terhadap sesama dengan saling menghargai dan bersikap tawadu' (rendah hati). Pesan dakwah tersebut diterima jamaah sebagai pedoman dalam berinteraksi, sehingga mereka menjadi lebih peka terhadap persoalan sosial di sekitar mereka.

Perubahan moral juga tampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab jamaah dalam keluarga maupun masyarakat. Mereka menjadi lebih peduli terhadap keluarga, kebersihan lingkungan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, serta menahan diri dari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Dakwah Gus Mad menekankan pentingnya akhlak

⁸⁵ Bapak Kusyairi usia 63 tahun, Wawancara dengan penulis, di areng-areng Batu, 16 November 2025

dalam kehidupan sosial. Jamaah yang dahulu acuh terhadap lingkungan kini aktif dalam kegiatan sosial bahkan ada yang dulunya tidak bertanggungjawab terhadap keluarganya sekarang memberikan perhatian lebih terhadap keluarganya. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tawadu' (rendah hati) menjadi pedoman baru. Perubahan perilaku ini menunjukkan internalisasi nilai agama ke dalam tindakan sosial, sesuai dengan teori Weber bahwa tindakan sosial lahir dari orientasi nilai yang dihayati individu.

Kutipan dari beberapa jamaah berdasarkan pengalamannya;

"Sebelum mengikuti pengajian ini emosi saya kurang stabil apalagi terhadap keluarga sering uring-uringan. Tapi setelah mengikuti pengajian ini hati saya menjadi lebih tenang, karena Gus Mad selalu menyampaikan bahwasanya dalam hidup harus mengedepankan akal sehat dan ketika kita marah-marah itu sejatinya itu kita jauh dari Allah dan dekat dengan setan,"⁸⁶

"Dulu saya sebelum mengikuti pengajian ini saya suka berjudi, suka pergi ke club malam dan suka mencuri. tapi setelah mengikuti pengajian Gus Mad, saya mulai meninggalkan dunia gelap tersebut meskipun prosesnya tidak mudah untuk dilalui. "⁸⁷

"Dulu saya sering cuek terhadap lingkungan sekitar, tapi setelah mengikuti pengajian Gus Mad, saya mulai aktif menjaga kebersihan dan membantu tetangga yang membutuhkan,"⁸⁸

Perubahan perilaku ini menandai internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam majelis. Dakwah Gus Mad menekankan kebaikan, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang diterima jamaah sebagai pedoman interaksi sosial. Hal ini menunjukkan transformasi etika yang

⁸⁶ Ibu Chusnur Rosyidah umur 63 tahun, Wawancara dengan penulis, di Sengkaling, 15 November 2025

⁸⁷ Bapak Susiono umur 65 tahun, Wawancara dengan penulis, di Batu, 16 November 2025

⁸⁸ Bapak Kusyairi umur 63 tahun, Wawancara dengan penulis, areng-areng Batu, 16 November 2025

signifikan, di mana norma-norma agama tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi tercermin dalam tindakan sehari-hari.

3) Transformasi Sosial-Komunal

Transformasi sosial-komunal ditandai dengan meningkatnya solidaritas dan rasa kebersamaan di antara jamaah. Majelis Taklim “Pancasila” berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan beragam latar belakang jamaah sehingga tercipta ikatan sosial yang kuat. Dalam kegiatan gotong royong, penggalangan dana sosial, dan bantuan kemanusiaan, terlihat bahwa jamaah saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Fenomena ini mencerminkan terbentuknya modal sosial yang positif.

Majelis Taklim “Pancasila” menjadi ruang sosial yang memperkuat semangat gotong royong dan solidaritas. Jamaah saling membantu tanpa pamrih, mencerminkan orientasi nilai kemanusiaan yang mendorong tindakan kolektif. Kegiatan bersama tersebut juga memperkuat jaringan sosial yang bersifat inklusif. Jamaah tidak hanya terhubung dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari seperti ekonomi, kesehatan, atau keluarga. Kebersamaan ini menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap majelis, sehingga majelis tidak hanya dipandang sebagai tempat mengaji, tetapi sebagai rumah sosial kedua.

"Sebelum mengikuti pengajian ini, saya hampir tidak pernah mengikuti kegiatan di kampung. Setelah mengikuti pengajian ini seluruh kegiatan dikampung saya ikuti dan sekarang merasa rugi kalau tidak bisa hadir." ⁸⁹

⁸⁹ Ibu Laili Rahmawati, usia 40 tahun, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu, 12 November 2025

"Setelah mengikut pengajian ini, saya lebih peduli terhadap sesama dilingkungan kampung, karena gus Mad sering mengatakan dan mengingatkan bahwa orang itu harus bisa bermanfaat untuk orang lain. " ⁹⁰

"Di majelis ini saya merasa seperti punya keluarga kedua. Kami saling membantu, baik saat ada masalah keluarga maupun urusan ekonomi, tanpa mengharapkan imbalan," ⁹¹

Kutipan ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Pancasila berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan modal sosial jamaah. Aktivitas seperti gotong royong, penggalangan dana sosial, dan bantuan kemanusiaan memperlihatkan rasa kebersamaan yang tinggi. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga membentuk jaringan sosial inklusif, di mana majelis menjadi “rumah sosial kedua.” Solidaritas dan kebersamaan yang tercipta mendukung terciptanya komunitas yang kohesif dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Berikut saya sertakan tabel transformasi sosial jamaah sesuai dengan hasil wawancara untuk mempermudah dalam pemetaan dari bentuk transformasi sosial jamaah.

⁹⁰ Bapak Putra Oktavian umur 45 tahun, Wawancara dengan penulis, di Sengkaling, 12 November 2025

⁹¹ Ibu Suwami usia 55 tahun, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu, 16 November 2025

Tabel Transformasi Sosial

Transformasi Sosial	Aspek perilaku	Bentuk Transformasi	
		Sebelum mengikuti pengajian	Sesudah mengikuti pengajian
Spiritual	Shalat Jumah	Hampir tidak pernah melakukan salat Jumah.	Selalu melaksanakan salat Jumat.
	Puasa Ramadhan	Tidak pernah berpuasa Ramadhan	Puasa Ramadhan penuh satu bulan dan lebih disiplin.
	Kedisiplinan Shalat	Sering tidak salat, kadang terlewat, kurang disiplin.	Lebih tenang, disiplin, dan melaksanakan salat tepat waktu.
	Istighosah dan Sholawat nabi	Hati resah dan sering susah	Hati merasa lebih tenang
	Sedekah	Tidak pernah melakukan sedekah.	Membiasakan diri bersedekah walaupun sedikit, sesuai kemampuan.
Etika /Moral	Emosi dan kontrol diri	Mudah marah, kurang stabil emosinya.	Bisa mengelola emosi dan menghindari kemarahan
	Perilaku menyimpang (judi, club malam, mencuri)	Suka berjudi, sering ke club malam, suka mencuri.	Mulai meninggalkan dunia gelap meski prosesnya tidak mudah.
	Ketentraman Batin / Ketenangan Hati	Emosi tidak stabil, sering uring-uringan	Hati lebih tenang, mengedepankan akal sehat, lebih

		terhadap keluarga.	mampu mengontrol emosi.
Kepedulian Sosial	Kepedulian Sosial & Lingkungan	Cuek pada lingkungan sekitar.	Aktif menjaga kebersihan dan membantu tetangga.
	Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial	Tidak terlibat, tidak peduli pada lingkungan.	Lebih peduli dan aktif dalam aktivitas sosial.

C. Peran Dakwah Gus Mad Dalam Membentuk Kesadaran Nilai Pada Jamaah

Peran dakwah Gus Mad dalam Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang menunjukkan adanya proses transformasi sosial yang signifikan dalam perilaku dan tindakan sosial jamaah. Melalui pendekatan dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan menyentuh aspek spiritual maupun sosial, Gus Mad menjadi figur sentral yang mampu mereorientasi perilaku keagamaan jamaah. Adapun bentuk peran dakwah tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut :

1. Meningkatkan Iman dan Ketakwaan

Dakwah Gus Mad berperan besar dalam meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan jamaah melalui penyampaian materi dari kitab yang sederhana, relevan, dan mudah dipahami. Ceramah yang disampaikan tidak hanya berisi dalil, tetapi juga kisah dan refleksi kehidupan sehari-hari sehingga jamaah mampu menginternalisasi pesan moral secara mendalam. Kitab Nashaihul Ibad, yang dijadikan rujukan kajian banyak membahas nasihat-nasihat spiritual yang dapat

meningkatkan iman dan ketakwaan jamaah. Hal ini juga selaras dengan pendapat jamaah ;

“Gus Mad seringkali menyampaikan kisah seorang alim ulama, sehingga kita termotivasi untuk selalu taat dan beriman”⁹²

“Gus Mad seringkali mengingatkan dalam hal jangan sampai meninggalkan sholat, karena sejatinya kalau kita tidak mau sholat maka kita itu jauh dari Allah ”⁹³

“Yang selalu saya ingat dari dakwahnya Gus Mad adalah beliau pernah menyampaikan perbaiki sholatmu maka segala sesuatunya pasti akan baik-baik saja.”⁹⁴

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa dalam dakwahnya beliau selalu menekankan kepada jamaah untuk selalu meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan cara menjalankan sholat, karena sholat itu adalah komunikasi kholiq dengan makhluk dan harus dijaga komunikasi tersebut dengan selalu menjalankan sholat. Dalam menyampaikan dakwahnya beliau tidak hanya kutipan kitab, namun sering diperluas dengan pembawaan kisah nabi, ulama agar lebih dipahami dan dipraktikkan oleh para jamaah.

Lebih dari itu, Gus Mad juga memanfaatkan pendekatan dialog interaktif atau tanya jawab dalam setiap pengajian, sehingga jamaah merasa lebih dilibatkan dan termotivasi untuk merenungkan isi materi. Pendekatan ini membantu jamaah untuk mengaitkan nilai-nilai iman dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi

⁹² Ibu Suwami umur 55 tahun, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

⁹³ Ibu Laily Rahmawati umur 40 tahun, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

⁹⁴ Bapak Susiono umur 65 tahun, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

lebih personal dan menyentuh hati. Hal ini memperkuat kesadaran spiritual mereka secara berkelanjutan dan mendorong praktik keagamaan yang lebih konsisten.

2. Membina Akhlak dan Kepribadian Islami

Selain dalam aspek spiritual, peyampaian dakwah Gus Mad juga mendorong jamaah dalam pembinaan akhlak dan kepribadian Islami. Pada dasarnya, output dari keimanan seseorang juga bisa dilihat dari akhlak yang mereka miliki. Selain itu, dakwah yang disampaikan juga memperbaiki kepribadian jamaah. Kepribadian Islami adalah kepribadian yang segala pandangan, sikap, dan perilakunya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

Gus Mad menekankan pentingnya akhlak sebagai refleksi dari keberagamaan yang utuh. Dakwah beliau tidak hanya menyoroti aspek ritual, tetapi juga etika sosial seperti kejujuran, kesabaran, tawadhu', dan tanggung jawab. Melalui pendekatan personal, humor, dan keteladanan, Gus Mad mampu membina karakter jamaah sehingga perilaku keseharian mereka menunjukkan perubahan positif. Berikut beberapa kutipan dari jamaah ;

“Sejak saya rutin mengikuti kajian Gus Mad, saya merasa lebih sabar dan tawakkal.”⁹⁵

“Sejak saya rutin mengikuti kajian ini, saya merasa lebih mudah mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Karena dalam dakwanya gus Mad menyampaikan orang yang pandai bersyukur maka tidak ada kesusahan baginya.”⁹⁶

⁹⁵ Bapak Putra Oktavian, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

⁹⁶ Bapak Kusyairi, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

“Sejak saya rutin mengikuti kajian Gus Mad, saya mulai peduli atas kesusahan orang lain terutama terhadap keluarga dekat. Dalam dakwahnya gus Mad selalu menekankan ke jamaah supaya punya empati terhadap sesama karena manusia itu pasti membutuhkan kepada orang lain.”⁹⁷

Pernyataan dari beberapa jamaah menggambarkan bahwa penyampaian dakwah Gus Mad berperan penting dalam mendidik sikap atau akhlak jamaah, baik melalui kutipan isi kitab, kisah, atau perumpamaan yang disampaikan oleh Gus Mad. Pembawaan kajian beliau selalu disampaikan dengan perumpamaan yang relevan dengan kehidupan jamaah, sehingga mudah dipahami dan diamalkan.

Selain menekankan pembentukan akhlak individu, Gus Mad juga mendorong jamaah untuk menumbuhkan akhlak dalam keluarga dan masyarakat. Beliau menekankan pentingnya komunikasi yang baik, toleransi, dan rasa hormat dalam setiap interaksi sosial terhadap siapapun, sehingga nilai-nilai Islami tidak hanya tercermin dalam perilaku pribadi, tetapi juga membentuk lingkungan sosial yang harmonis. Hal ini menjadikan jamaah tidak hanya bertumbuh secara spiritual, tetapi juga menjadi teladan bagi orang di sekitarnya.

3. Mendorong kepedulian sosial

Salah satu kontribusi penting dakwah Gus Mad adalah meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu sosial di lingkungan jamaah. Melalui pengajian ini, Gus Mad mengajak jamaah untuk peduli terhadap sesama, membantu fakir miskin, serta terlibat dalam kegiatan sosial

⁹⁷ Bapak Putra Oktavian Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

seperti bakti sosial, santunan yatim, hingga gotong-royong. Dakwah Gus Mad mendorong jamaah untuk terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Sebagaimana tutur jamaah

*“Gus Mad selalu mengingatkan kami untuk selalu peduli sesama, terutama kepada tetangga dan orang fakir miskin”*⁹⁸

*“Gus Mad juga sering mengajak jamaah untuk menjeguk sesama jamaah yang terkena musibah”*⁹⁹

*“Setiap tahun jamaah selalu diajak untuk berpartisipasi dalam sosial kemasyarakatan diapresiasi dengan kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa’, diutamakan dari anggota jamaah terlebih dahulu.”*¹⁰⁰

Dakwah Gus Mad mengajarkan jamaah bahwa kepedulian sosial tidak hanya terbatas pada kegiatan besar, tetapi juga melalui tindakan kecil sehari-hari yang konsisten, seperti menolong tetangga, berbagi ilmu, atau menjaga lingkungan. Pendekatan ini membentuk budaya saling membantu dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan, sehingga jamaah tidak hanya merasakan manfaat spiritual, tetapi juga melihat dampak nyata dari kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat.

4. Memperkuat silaturahmi dan ukhuwah

Majelis Taklim “Pancasila” menjadi ruang interaksi sosial yang harmonis berkat pendekatan kebersamaan yang dibangun oleh Gus Mad. Kegiatan pengajian, diskusi, hingga agenda informal seperti makan-makan mempererat hubungan antarjamaah. Gus Mad juga

⁹⁸ Ibu Chusnur Rosyidah, Wawancara dengan penulis, Sengkaling, 15 November 2025

⁹⁹ Bapak Putra Oktavian, Wawancara dengan penulis, Sengkaling, 12 November 2025

¹⁰⁰ Bapak Kusyairi, Wawancara dengan penulis, Sengkaling, 12 November 2025

menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

“Dulu saya jarang kenal satu sama lain. Setelah rutin ikut majelis, kami jadi saling bantu. Rasanya seperti keluarga besar.”¹⁰¹

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa setelah pengajian, jamaah tidak langsung pulang tetapi melanjutkan obrolan santai, saling bertukar pikiran, dan berbagi cerita dalam hal apaun, pokoknya gayeng obrolannya tak kenal waktu dan itu selalu diladeni oleh gus Mad.

“Gus Mad selalu bilang, kalau jamaah rukun, ibadah kita lebih ringan. Itu membuat kami merasa harus menjaga hubungan baik.”¹⁰²

Lebih dari sekadar interaksi sosial, kegiatan ini menumbuhkan rasa saling menghargai, solidaritas, dan keterikatan emosional antarjamaah. Dengan suasana yang hangat dan akrab, jamaah merasa nyaman untuk saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi masalah pribadi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat jaringan sosial di dalam majelis, tetapi juga menciptakan budaya kebersamaan yang positif, di mana nilai-nilai keislaman dijalankan melalui tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁰¹ Bapak Susiono, Wawancara dengan penulis, di warung baksonya 16 November 2025

¹⁰² Ibu Suwami umur 55 tahun, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

Tabel Peran Dakwah Gus Mad Dalam Membentuk Kesadaran Nilai Jamaah

Peran Dakwah Gus Mad	Bentuk Pelaksanaan Dakwah	Contoh Ucapan Jamaah	Dampak terhadap Jamaah
Meningkatkan Iman dan Ketakwaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan kitab <i>Nashaihul 'Ibad</i> dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami. - Menyampaikan kisah ulama, nabi, dan refleksi hidup sehari-hari. - Menekankan pentingnya menjaga salat dan kedekatan dengan Allah. - Menggunakan dialog interaktif / tanya jawab untuk memperdalam pemahaman iman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gus Mad seringkali menyampaikan kisah alim ulama, sehingga kita termotivasi untuk taat. - Jangan sampai meninggalkan salat, karena kita akan jauh dari Allah. - Perbaiki salatmu maka segalanya akan baik-baik saja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Iman jamaah meningkat. - Jamaah lebih disiplin salat. - Kesadaran spiritual lebih kuat. - Ibadah dilakukan lebih konsisten dan penuh kesadaran.
Membina Akhlak dan Kepribadian Islami	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan nilai akhlak: kesabaran, syukur, empati, tawadhu', tanggung jawab. - Memberi contoh atau perumpamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. - Menjadi teladan (uswah) dalam sikap dan kesederhanaan. - Mendorong penerapan akhlak di keluarga dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Saya merasa lebih sabar dan tawakkal. - Saya lebih mudah untuk bersyukur. - Saya mulai peduli pada kesusahan orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan akhlak menjadi lebih baik. - Hubungan keluarga membaik. - Meningkatnya sikap empati dan rasa tanggung jawab. - Jamaah menjadi teladan bagi lingkungan.
Mendorong Kepedulian Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak jamaah membantu fakir miskin, menjenguk orang 	<ul style="list-style-type: none"> - Gus Mad selalu mengingatkan kami untuk peduli sesama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhnya budaya tolong-menolong.

	sakit, dan takziah. - Mendorong kegiatan sosial seperti santunan yatim dan dhuafa. - Mengajarkan kepedulian melalui tindakan kecil sehari-hari (menolong tetangga, menjaga lingkungan).	- Beliau sering mengajak menjenguk jamaah yang sakit. - Setiap tahun ada kegiatan santunan anak yatim.	- Jamaah lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan - Munculnya tanggung jawab sosial kolektif. - Lingkungan jamaah menjadi lebih harmonis dan inklusif.
Memperkuat Silaturahmi dan Ukhuwah	- Menciptakan suasana pengajian yang akrab dan hangat. - Mengadakan diskusi santai setelah pengajian. - Menekankan pentingnya pentingnya ukhuwah Islamiyah dan rukun antarjamaah. - Meladeni obrolan jamaah dengan ramah dan terbuka.	- Dulu jarang kenal satu sama lain, sekarang rasanya seperti keluarga besar. - Kalau jamaah rukun, ibadah kita lebih ringan.	- Ikatan sosial jamaah semakin kuat. - Jamaah merasa nyaman, dihargai, dan diterima. - Muncul solidaritas dan persaudaraan yang kuat. - Majelis menjadi ruang sosial yang positif dan penuh dukungan emosional.

D. Bentuk-bentuk Tindakan Sosial Jamaah Majelis Taklim “Pancasila”

Dalam Perspektif Max Weber.

Berdasarkan dari pengamatan dan wawancara dengan jamaah Majelis Taklim “Pancasila”, peneliti mendapatkan beberapa ungkapan dan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa jamaah. Diantaranya para jamaah menyampaikan bahwa :

*“Mengikuti pengajian ini adalah merupakan rutinitas yang sayang kalau terlewatkan, jadi sesibuk apapun saya selalu menyempatkan untuk hadir.”*¹⁰³

Jamaah yang mengatakan demikian itu merasa dirinya menjadi lebih baik dalam kehidupan di keluarganya. Yang awalnya sering terjadi perselisihan pendapat dengan istri, sekarang sudah mulai harmonis dalam keluarganya setelah mengikuti pengajian ini.

Jamaah yang lain mengatakan

*"Kalau tidak ikut pengajian, rasanya ada yang kurang di minggu saya. Ini sudah menjadi rutinitas yang menyenangkan hati."*¹⁰⁴

Dari kedua pernyataan narasumber diatas, menjelaskan bahwa kegiatan majelis taklim Pancasila menjadi kebiasaan bagi jamaah, jadi sudah seperti ibadah, yang apabila sudah masuk waktunya maka akan dilaksanakan dan apabila dilewati akan merasa gelisah. Kedua pernyataan menunjukkan bahwa tindakan jamaah dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah terinternalisasi. Kehadiran rutin di majelis bukan semata karena perintah, tetapi karena terbentuk sebagai bagian dari pola hidup sehari-hari yang memberikan kenyamanan psikologis dan rasa keterikatan sosial.

Terus menerus dalam melakukan rutinitas pada akhirnya berubah menjadi tindakan tradisional, karena jamaah melakukannya tanpa banyak pertimbangan, melainkan karena sudah menjadi kebiasaan. Tindakan yang

¹⁰³ Ibu Suwami umur 55 tahun, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

¹⁰⁴ Ibu Chusnur Rosyidah, Wawancara dengan penulis, Sengkaling, 15 November 2025

dilakukan karena kebiasaan baru yang terbentuk setelah mengikuti pengajian berupa :

- a. Terbiasa sholat waktu karena rutinitas yang dibangun
- b. Terbiasa mengikuti kegiatan kampung karena sudah menjadi kebiasaan sosial

Beberapa tindakan sosial jamaah ada yang didorong oleh emosi dan perasaan, misalnya merasa tenang hatinya, merasa dihargai, merasa diperhatikan serta memiliki rasa empati terhadap jamaah lain. Hal ini tampak jelas ketika jamaah selalu menghadiri pengajian secara rutin.

Berikut pernyataan dari jamaah;

*"Hati saya merasa lebih tenang setelah mengikuti pengajian dan merasa rugi apabila tidak hadir dalam kegiatan kampung."*¹⁰⁵

*"Ketika ada jamaah yang terkena musibah ada saudara atau keluarganya yang meninggal, kita dari jamaah yang lain bergabung bareng-bareng untuk takziah jika diluar kota."*¹⁰⁶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa jamaah memiliki rasa tenang, nyaman, dekat dan bahagia dalam komunitas jamaah serta memiliki emosi yang kuat terhadap jamaah lainnya. Ketika ada musibah, seperti sakit, yang menimpa jamaah lainnya, maka mereka akan menjenguk secara spontan tanpa harus diperintah oleh pihak lain. Hal ini juga didukung oleh pernyataan narasumber lain seperti berikut;

*"Jika ada tetangga di majelis yang sedang kesulitan, saya merasa harus membantu, itu membuat hati saya lebih tenang."*¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ibu Lialiy Rahmawati, 40 tahun, wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu, 12 November 2025

¹⁰⁶ Bapak Kusyairi, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

¹⁰⁷ Ibu Chusnur Rosyidah, Wawancara dengan penulis, Sengkaling, 15 November 2025

Ketiga kutipan tersebut menegaskan bahwa tindakan sosial yang muncul bersifat emosional dan reflektif. Perasaan empati dan kepedulian menjadi motivator utama dalam interaksi sosial, yang menciptakan solidaritas kuat di antara jamaah. Tindakan ini memperlihatkan keterikatan emosional yang mendukung kohesi sosial.

Sebagian Jamaah ini menolak praktik perjudian atau perilaku negatif lain setelah memahami ajaran Gus Mad yang menekankan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan akhlak Islami. Tindakan ini lebih bersifat normatif, didorong oleh keyakinan dan internalisasi nilai agama. Tindakan ini dipandu oleh keyakinan atau nilai yang diyakini benar, meskipun tidak selalu ada keuntungan praktis. Contohnya adalah menegakkan sholat tepat waktu, berperilaku jujur, dan aktif dalam kegiatan sosial karena keyakinan akan nilai agama dan moral.

Sebagaimana kutipan dari beberapa jamaah majelis;

*"Walaupun sedang sibuk, saya tetap berusaha sholat tepat waktu karena itu perintah Allah, bukan untuk dilihat orang."*¹⁰⁸

*"Saya selalu berusaha jujur dan membantu tetangga, karena itu bagian dari prinsip hidup saya sebagai muslim yang bisa bermanfaat untuk orang lain."*¹⁰⁹

*" Saya setelah mengikuti pengajian ini saya sudah tidak pernah mabuk lagi karena kata gus Mad orang yang mabuk itu kehilangan akalanya dan akan mendapatkan dosa. "*¹¹⁰

Ketiga kutipan menunjukkan bahwa tindakan jamaah dipandu oleh orientasi nilai, bukan sekadar manfaat praktis. Nilai-nilai religius dan moral

¹⁰⁸ Bapak Putra Oktovian, Wawancara dengan penulis, sengkaling, 12 November 2025

¹⁰⁹ Bapak Kusyairi, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

¹¹⁰ Bapak Susioni, Wawancara dengan penulis, Areng-areng Batu 16 November 2025

membentuk panduan perilaku yang konsisten, sehingga jamaah menjalankan ibadah dan tindakan sosial dengan kesadaran dan komitmen yang tinggi. Gus Mad juga sering mengingatkan dan membahas tentang pentingnya menegakkan nilai Islam pada diri sendiri, karena jika seseorang sudah yakin akan suatu amalan, maka akan ikhlas dalam melakukannya.

Tindakan yang dilakukan karena ada keyakinan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Gus Mad serta nilai moral dan agama itu berupa :

- a. Disiplin sholat
- b. Peduli terhadap sesama dan ingin bermanfaat untuk orang lain
- c. Menjadi lebih tenang dengan menghindari berjudi dan minuman keras.

Dalam majelis ini, sebagian jamaah mengikuti pengajian ini tak memiliki tujuan, tapi sebagian lain ada yang memiliki tujuan tertentu.

Sebagaimana pernyataan salah satu jamaah;

“Saya selalu meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian bersama Gus Mad, jadi jika ada acara, saya usahakan tidak bersamaan dengan waktu pengajian ini. Karena saya ingin menjadi lebih baik lagi dari kemaren-kemaren .”¹¹¹

Pernyataan diatas menunjukkan tindakan jamaah yang direncanakan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku diarahkan oleh pertimbangan logis untuk memperoleh hasil yang diinginkan, yaitu peningkatan kualitas spiritual dan moral.

Disamping itu, tindakan ini juga bisa diperumpamakan seperti mengikuti pengajian agar bisa memahami agama dengan lebih baik,

¹¹¹ Ibu Chusnur Rosyidah, Wawancara dengan penulis, Sengkaling, 15 November 2025

memperbaiki akhlak, atau menambah pengetahuan sosial-religius.

Sebagaiman kutipan wawancara jamaah;

"Saya ikut pengajian ini agar bisa lebih memahami agama yang selama ini belum saya ketahui dan mencontoh akhlak yang baik dari Gus Mad."¹¹²

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa jamaah memiliki tujuan tertentu dalam mengikuti pengajian majelis taklim ini, yaitu agar memiliki akhlak yang lebih baik. Karena jika seseorang memiliki akhlak baik akan lebih mudah dalam menjalani ibadah dan kehidupan.

Tabel Bentuk Tindakan Sosial Jamaah Perspektif Max Weber

Tindakan Sosial Max Weber	Pernyataan / Perilaku Jamaah	Bentuk Tindakan yang Tampak
Tradisional	Mengikuti pengajian ini adalah rutinitas yang sayang kalau terlewatkan.	Selalu Rutin hadir mengikuti pengajian tanpa banyak pertimbangan karena sudah menjadi kebiasaan.
	Kalau tidak ikut pengajian, rasanya ada yang kurang di minggu saya.	Kebiasaan baru terbentuk: disiplin salat, rutin hadir pengajian, terbiasa ikut kegiatan kampung
	Terbiasa sholat tepat waktu karena rutinitas yang dibangun.	Pola ibadah menjadi kebiasaan sehari-hari dengan menjalankan salat tepat waktu.
	Terbiasa mengikuti kegiatan kampung karena sudah menjadi kebiasaan sosial.	Tradisi keterlibatan sosial terbentuk dalam komunitas.
	Jamaah rutin hadir pengajian dan merasa gelisah jika tidak hadir.	Kehadiran menjadi tradisi pribadi dan menjadi bagian dari pola hidup.

¹¹² Bapak Susiono, umaur 65 tahun, Wawancara dengan penulis, areng-areng Batu, 16 November 2025

	Jamaah rutin hadir pengajian dan merasa gelisah jika tidak hadir.	Kehadiran menjadi tradisi pribadi dan menjadi bagian dari pola hidup.
Afektif	Jamaah merasa keberadaannya dihargai, diperhatikan, dekat dengan sesama jamaah.	Ikatan emosional memperkuat kohesi sosial.
	Jika ada jamaah terkena musibah takziah bersama.	Perasaan empati dan sikap solidaritas mendorong tindakan membantu sesama tanpa diminta.
	Jika ada tetangga sedang kesulitan, saya merasa harus membantu.	Tindakan spontan berdasarkan perasaan peduli dan kasih sayang antar sesama.
	Hati saya merasa lebih tenang setelah mengikuti pengajian	Pengajian memberi ketenangan batin dan kenyamanan emosional.
Instrumen Rasional	Saya ikut pengajian agar lebih memahami agama yang selama ini belum saya ketahui.	Pengajian sebagai sarana mencapai tujuan: menambah ilmu agama.
	Menghindari judi, minuman keras karena merugikan diri dan keluarga.	Meninggalkan kebiasaan jelek berupa berjudi dan pergi ke club malam.
	Saya selalu berusaha jujur dan membantu tetangga karena itu prinsip hidup saya sebagai muslim.	Perilaku sosial didasarkan pada nilai moral Islam.
	Saya selalu meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian, karena saya ingin menjadi lebih baik dari kemarin.	Tetep berusaha hadir meskipun sibuk.
Instrumen Nilai	Walaupun sedang sibuk, saya tetap sholat tepat waktu karena itu perintah Allah.	Ibadah dilakukan karena keyakinan agama, bukan demi keuntungan duniawi.
	Saya sudah tidak pernah mabuk lagi karena itu perbuatan dosa.	Meninggalkan perilaku menyimpang karena nilai agama.

	Saya selalu berusaha jujur dan membantu tetangga karena itu prinsip hidup saya sebagai muslim.	Perilaku sosial didasarkan pada nilai moral Islam.
	Sering Gus Mad mengarahkan mengenai pentingnya akhlak dan nilai Islam.	Sikap disiplin dalam menjalankan salat, kepedulian sosial terhadap sesama baik terhadap jamaah ataupun ke selain jamaah, kejujuran, dan menjauhi judi serta minuman keras.

E. Paparan Kesaksian Anggota Keluarga, Jamaah dan Masyarakat Terhadap Transformasi Informan.

1. Bapak Susiono

Dalam diri pak Susiono, transformasi ini butuh waktu yang lama karena dia adalah pecandu berat minuman keras, bisa dikatakan sudah pemain lama. Jadi dalam pemulihannya itu tak sebentar dan butuh ketelatenan, tapi Alhamdulillah dalam diri pak No ada kesadaran setelah mengikuti pengajian Pancasila ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istrinya Pak No, peneliti menemukan adanya perubahan dalam perilaku keagamaan dan sosial yang dialami oleh Pak No setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim “Pancasila”. Perubahan tersebut mencerminkan proses transformasi individu yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Sebagaimana ungkapan dari Istrinya ¹¹³:

“Sebelum mengikuti pengajian bersama Gus Mad, Pak No memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman keras, tidak menjalankan sholat, serta tidak melaksanakan puasa ramadhan. Kebiasaan tersebut berdampak pada

¹¹³ Ibu Wulan, Wawancara dengan penulis, di Batu, 17 Desember 2025

kehidupan keluarga, baik dari segi komunikasi maupun ketenangan rumah tangga. Istrinya juga menyampaikan bahwa pada waktu itu Pak No cenderung kurang peduli terhadap urusan ibadah dan jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.”

Namun, perubahan mulai terlihat sejak Pak No secara rutin mengikuti pengajian di Majelis Taklim “Pancasila”. Menurut penuturan istrinya, awal keikutsertaan Pak No dalam pengajian tidak langsung mengubah perilakunya secara drastis. Akan tetapi, seiring dengan rutin kehadiran dan konsistensi mengikuti pengajian, perlahan terjadi perubahan dalam sikap dan cara pandangnya terhadap agama dengan mau menjalankan sholat, dan memperbaiki diri secara bertahap.

Istrinya juga menyatakan bahwa Pak No mulai mengurangi kebiasaan buruknya hingga akhirnya meninggalkannya sama sekali. Saat ini, Pak No tidak lagi mengonsumsi minuman keras dan menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjauhi perilaku tersebut. Selain itu, perubahan paling menonjol terlihat pada praktik ibadahnya. Pak No yang sebelumnya tidak pernah melaksanakan sholat dan puasa, kini telah menjalankan sholat lima waktu dan melaksanakan ibadah puasa ramadhan. Istrinya juga merasakan bahwa Pak No menjadi lebih tenang, lebih sabar, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

2. Bapak Kusyairi

Berdasarkan hasil wawancara dengan istrinya Pak Kusyairi, peneliti memperoleh gambaran mengenai perubahan sikap dan pengendalian emosi yang dialami oleh Pak Kusyairi setelah aktif mengikuti kegiatan Majelis Taklim “Pancasila”. Istrinya ¹¹⁴ menyampaikan bahwa :

”Sebelum rutin mengikuti pengajian, Pak Qusyairi dikenal sebagai pribadi yang mudah marah dan kurang mampu mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya pak Kusyairi sering menunjukkan sikap cepat tersinggung dan mudah meluapkan kemarahan, baik dalam lingkungan keluarga maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut kerap menimbulkan ketegangan dalam keluarga dan membuat suasana rumah kurang nyaman. Istrinya mengatakan bahwa pada masa itu Pak Kusyairi kurang memiliki kesabaran dalam menghadapi permasalahan kecil sekalipun.”

Saat ini, Istrinya merasakan bahwa Pak Kusyairi menjadi pribadi yang lebih tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Ia tidak lagi mudah marah dan cenderung memilih untuk menahan emosi serta menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih bijak. Dalam lingkungan

¹¹⁴ Ibu Suwami, Wawancara dengan penulis, di Batu, 19 Desember 2025

keluarga, Pak Kusyairi lebih terbuka untuk berdialog dan mampu mengendalikan diri ketika terjadi perbedaan pendapat.

3. Bapak Putra Novianto

Pak Putra yang awalnya adalah seorang yang cuek dengan lingkungan sekitar dan tidak ada kepedulian terhadap sesama bahkan kepada sesama jamaah. Beliau mengenal Gus Mad karena Gus Mad sering main ke rumah saudaranya dan sering ngobrol santai bersama, dari seringnya ketemuan maka Pak Putra akhirnya mengikuti pengajian secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota jamaah yang bernama Pak Andik, diperoleh keterangan mengenai perubahan sikap dan perilaku sosial Pak Putra setelah aktif mengikuti kegiatan Majelis Taklim “Pancasila”. Pak Andik ¹¹⁵ menyampaikan bahwa :

”Sebelum rutin mengikuti pengajian, Pak Putra dikenal sebagai pribadi yang cenderung cuek dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Ia lebih memilih fokus pada urusan pribadi dan tidak terlalu memperhatikan kegiatan sosial di sekitarnya”

Menurut Pak Andik perubahan mulai terlihat sejak Pak Putra rutin mengikuti pengajian bersama Gus Mad. Seiring dengan berjalannya waktu, Pak Putra mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Ia tidak lagi bersikap acuh, tetapi justru mulai aktif menanyakan dan mengikuti berbagai kegiatan sosial yang ada di kampung.

Selain Pak Andik, istrinya Pak Putra mengungkapkan bahwa saat ini Pak Putra sering terlibat dalam kerja bakti, menghadiri kegiatan sosial keagamaan, serta ikut membantu apabila ada tetangga atau warga yang mengalami kesulitan. Bahkan, tanpa diminta, Pak Putra kerap menawarkan bantuan dan mengajak anggota keluarga lainnya untuk turut serta dalam kegiatan sosial tersebut.

Perubahan ini dirasakan secara nyata oleh keluarga tutur istrinya, karena Pak Putra kini lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan menunjukkan rasa empati yang lebih besar kepada sesama. Istrinya menilai bahwa transformasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses kesadaran yang tumbuh perlahan setelah memahami nilai-nilai

¹¹⁵ Wawancara dengan penulis, di Batu, 18 Desember 2025

kepedulian sosial yang disampaikan dalam dakwah Gus Mad karena setelah pengajian Ia selalu menceritakan isi pengajian, ujar istrinya.¹¹⁶

4. Ibu Suwami

Dalam kegiatan pengajian beliau merupakan seorang yang memiliki solidaritas dan kepedulian yang tinggi. Beliau selalu peka terhadap kebutuhan orang lain, ringan tangan dalam menolong, serta tidak pernah segan hadir ketika keluarga, tetangga, atau sesama membutuhkan bantuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, beliau dikenal ramah, mudah bergaul, dan mampu menjaga hubungan baik dengan banyak orang. Nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang beliau tunjukkan menjadi teladan bagi kami sebagai keluarga. Akan tetapi dalam hal ibadah masih kurang, dengan alasan kesibukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dan suaminya

“Setelah mengikuti pengajian ini dalam diri bu Suwami ada peningkatan dalam hal ibadah, dengan menjalankan sholat lebih rajin, puasa juga rajin bahkan puasa sunah pun dilaksanakan. Dan tampak terlihat adanya keseimbangan antara Ibadah spiritualnya dan sosialnya terhadap sesama. Ungkap suaminya.¹¹⁷

5. Ibu Laili Rahmawati

Beliau merupakan jamaah yang terkenal dengan sulit kalau diajak untuk bersedekah disetiap acara baik berhubungan dengan kegiatan pengajian maupun kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tetangganya dan salah satu jamaah, peneliti memperoleh keterangan mengenai perubahan sikap Ibu Lely dalam hal bersedekah dan kepedulian sosial. Menurut penuturan jamaah dan tetangganya.¹¹⁸

¹¹⁶ Ibu Rahma, Wawancara dengan penulis, di Batu, 18 Desember 2025

¹¹⁷ Bapak Kus, Wawancara dengan penulis, di Batu, 17 Desember 2025

¹¹⁸ Ibu Suci, Wawancara dengan penulis, di Batu, 17 Desember 2025

“Sebelum rutin mengikuti kegiatan Majelis Taklim “Pancasila”, Ibu Lely dikenal sebagai pribadi yang cenderung enggan bersedekah dan kurang aktif dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan bantuan kepada sesama.

Tetangga tersebut menyampaikan bahwa sebelumnya Ibu Lely sering beralasan belum memiliki cukup rezeki atau merasa masih banyak kebutuhan pribadi yang harus dipenuhi, sehingga jarang terlibat dalam kegiatan sedekah, baik yang bersifat rutin maupun insidental. Dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, partisipasi Ibu Lely terbilang minim dan lebih bersifat pasif.

Namun, perubahan mulai terlihat setelah Ibu Lely secara rutin mengikuti pengajian bersama Gus Mad. Tetangganya menuturkan bahwa seiring dengan pemahaman keagamaan yang semakin mendalam, khususnya terkait keutamaan sedekah dan keberkahan rezeki, sikap Ibu Lely perlahan berubah. Ia mulai terlibat dalam kegiatan sedekah, baik melalui kotak amal, santunan sosial, maupun bantuan langsung kepada tetangga yang membutuhkan.

6. Ibu Chusnur Rosyidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asrori, anaknya Ibu Rosyidah, Peneliti memperoleh keterangan mengenai perubahan sikap emosional dan ketenangan batin yang dialami oleh Ibu Rosyidah setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim “Pancasila”. Asrori ¹¹⁹ menyampaikan bahwa :

“Sebelum rutin mengikuti pengajian, Ibu Rosyidah dikenal memiliki emosi yang kurang stabil, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga. Pada masa sebelumnya Ibu Rosyidah sering menunjukkan sikap mudah tersinggung dan kerap meluapkan emosi dalam bentuk kemarahan. Hal tersebut terkadang memicu suasana yang kurang harmonis di dalam keluarga.”

“Namun, perubahan mulai terlihat setelah Ibu Rosyidah secara rutin mengikuti pengajian bersama Gus Mad tutur anaknya yang kebetulan juga jamaah pengajian Pancasila menyampaikan, bahwa materi dakwah yang sering disampaikan, khususnya yang menekankan pentingnya mengedepankan akal sehat, menjaga hati, dan mengendalikan emosi, memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bersikap Ibu Rosyidah. Ia tidak lagi mudah marah atau uring-uringan, melainkan lebih memilih bersikap tenang dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih bijak. Perubahan ini menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis dan nyaman.”

¹¹⁹ Wawancara dengan penulis, di Sengkaling, 19 Desember 2025

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Transformasi Sosial Jamaah Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Transformasi sosial merupakan proses perubahan nilai, norma, dan perilaku masyarakat menuju kehidupan sosial yang lebih baik dan beradab. Dalam konteks Jamaah Majelis Taklim “Pancasila”, transformasi sosial terjadi melalui proses internalisasi nilai dakwah yang disampaikan oleh KH Muhammad Abdul Qohar Hasani (Gus Mad). Perubahan tersebut berlangsung dari dalam diri individu (mikro) hingga berdampak pada hubungan sosial antarjamaah. Menurut Soerjono Soekanto¹²⁰, transformasi sosial dapat terjadi melalui perubahan sistem nilai yang diinternalisasi dalam diri individu dan kemudian memengaruhi tatanan sosial. Dengan demikian, perubahan yang terjadi di Majelis Taklim “Pancasila” dapat dipahami sebagai perubahan nilai religius yang berakar pada kesadaran individu jamaah terhadap ajaran Islam yang disampaikan melalui dakwah Gus Mad.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini meliputi tiga dimensi utama: spiritual, moral-etis dan sosial-komunal. Ketiganya menggambarkan bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada nilai (*wertrational action*), sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber¹²¹ bahwa

¹²⁰ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013).

¹²¹ Max Weber, *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology* (Los Angeles, London: Barkeley, 1968),
https://www.google.co.id/books/edition/Economy_and_Society/pSdaNulaUUEC?hl=en.

tindakan sosial rasional nilai merupakan perilaku yang dilakukan karena keyakinan terhadap nilai intrinsik suatu tindakan, terlepas dari hasil atau keuntungan yang mungkin diperoleh.

Berdasarkan hasil paparan data rumusan pertama dari Bab IV, ditemukan ada tiga bentuk transformasi jamaah majelis taklim Pancasila.

1. Transformasi Spiritual

Istilah spiritual secara etimologis berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti napas, jiwa, atau ruh. Dalam konteks ini, spiritual menunjuk pada aspek non-material manusia yang berkaitan dengan makna hidup, kesadaran batin, dan relasi dengan sesuatu yang transenden. Dalam tradisi Islam, spiritualitas berakar pada konsep ruh, *qalb*, dan *nafs*, yang menggambarkan dimensi batin manusia dalam hubungannya dengan Allah.¹²²

Secara epistemologis, spiritual dipahami sebagai pengalaman subjektif manusia dalam membangun hubungan dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui kesadaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Menurut Zohar dan Marshall¹²³, spiritualitas berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memberi makna terhadap kehidupan dan tindakan yang dijalannya. Spiritualitas tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan.

¹²² Ali Maksum and Moh. Anas Kholish, *Sosiologi Agama* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2025), https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Agama/5AKJEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Transformasi+Spiritual+sosiologi+agama&pg=PA98&printsec=frontcover.

¹²³ Danah Zohar and Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000).

Dalam perspektif Islam, Al-Ghazali memaknai spiritualitas sebagai kesadaran hati (*hudhur al-qalb*) dalam beribadah dan menjalani kehidupan.¹²⁴ Spiritualitas bukan sekadar pelaksanaan syariat secara lahiriah, tetapi penghayatan batin yang mendorong manusia untuk mendekat kepada Allah dan membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*).¹²⁵ Spiritualitas merupakan pengalaman batin individu yang berhubungan dengan makna hidup, ketuhanan, dan orientasi moral. Perubahan spiritual terjadi ketika pengalaman religius tersebut memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak.

Berdasarkan data emic dari jamaah selaku informan, bentuk peningkatan kesadaran jamaah dalam ibadah ritual merupakan indikasi kuat adanya transformasi spiritual. Jamaah memandang kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Kesadaran ini menggambarkan orientasi nilai (*wertrational*), karena tindakan jamaah didorong oleh keyakinan bahwa ibadah memiliki nilai kebenaran dan kebaikan itu sendiri.

Transformasi spiritual jamaah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan. Melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, terbentuk kesadaran spiritual baru yang memengaruhi cara jamaah memaknai ibadah dan kehidupan. Transformasi spiritual jamaah tampak dengan meningkatnya perilaku

¹²⁴ Fatakhul Huda, "Sudut Pandang Al-Ghozali Dalam Memaknai Spiritualitas Shalat," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* 3, no. 1 (2022).

¹²⁵ Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali "Mensucikan Jiwa"* (Jakarta: Robbani Press, 1998).

keagamaan jamaah seperti meningkatnya ibadah dalam hal sholat fardlu, sholat jumat dan puasa.

Hasil yang muncul dari bentuk transformasi sosial jamaah pancasila pada tingkat spiritual :

1. Peningkatan pemahaman keagamaan (*religious literacy*).
 2. Pembentukan habitus religius baru: rajin ibadah sholat dan puasa
 3. Perubahan cara berpikir: dari fatalistik ke aktif, dari ritualistik ke sosial-transformasional.
2. Transformasi Moral (etika)

Kata moral secara etimologis berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang berarti kebiasaan, adat, atau tata cara hidup. Moral merujuk pada standar perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat.¹²⁶ Dalam bahasa Arab, moral sering disepadankan dengan istilah *akhlak*, yang berasal dari kata *khuluq*, yaitu perangai atau karakter.

Secara epistemologis, moral dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku individu dalam kehidupan sosial.¹²⁷ Menurut Bertens, moral berkaitan dengan kualitas perbuatan manusia sejauh perbuatan tersebut sesuai dengan nilai kebaikan. Moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif, karena melibatkan kesadaran individu dalam menilai tindakannya sendiri.¹²⁸

¹²⁶ Pius A. M. Partanto and Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).

¹²⁷ Juni Ahyar and Muzir, *Kamus Istilah Ilmiah* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2019). 216

¹²⁸ Henny Hamdani Basri et al., "Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan Henny," *Education Indonesian Research Journal on Education* 4 (2024): 343–51.

Dalam Islam, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Akhlak yang baik terbentuk melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Durkheim memandang moralitas sebagai fakta sosial yang lahir dari kesepakatan kolektif masyarakat. Moral berfungsi menjaga keteraturan sosial dan solidaritas. Sementara itu, Max Weber melihat moralitas sebagai bagian dari orientasi nilai yang memengaruhi tindakan sosial individu.¹²⁹

Transformasi moral terjadi melalui tiga tahapan: pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai. Dalam konteks dakwah, ceramah yang menekankan relevansi moral Islam dalam kehidupan sehari-hari membantu jamaah mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial. Dakwah yang disampaikan secara konsisten dan kontekstual mendorong terjadinya habituasi, yakni pengulangan perilaku baik hingga membentuk kebiasaan dan karakter moral dalam kehidupan jamaah. Dakwah yang menekankan relevansi moral Islam dalam kehidupan sehari-hari membantu jamaah mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Berdasarkan data emic hasil dari wawancara kepada jamaah menunjukkan bahwa transformasi etika dan moral muncul dari praktik sehari-hari jamaah. Mereka lebih jujur, disiplin, sopan dan tanggungjawab dalam bekerja maupun berinteraksi. Gus Mad sering

¹²⁹ Rosita et al., "Nilai Moral Dan Etika: Perspektif Emile Durkheim," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 01, no. 02 (2023): 13–16, <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/10/9>.

menegaskan bahwa "*agama itu perilaku, bukan hanya simbol.*" Penekanan pada etika inilah yang mengubah karakter sosial jamaah menjadi lebih beradab, sopan santun dan bertanggung jawab. Perubahan ini merupakan hasil dari internalisasi nilai religius menjadi perilaku sosial.

Dalam dimensi Etika dan moral hasil yang muncul dari transformasi sosial jamaah sebagai berikut :

1. Terbentuknya *social capital* (kepercayaan, jaringan, norma)
2. Munculnya akhlak yang terpuji.
3. Memperbaiki sikap dengan saling menghargai, menghormati dan mengasihi baik kepada keluarga, sesama jamaah dan masyarakat luas.

3. Transformasi Sosial

Secara etimologis, istilah *sosial* berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti teman atau kawan. Sosial merujuk pada relasi antara individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam sosiologi, sosial dipahami sebagai pola interaksi, struktur, dan proses yang menghubungkan individu dalam kehidupan bersama.¹³⁰ Secara epistemologis, aspek sosial dipahami sebagai ruang tempat nilai, norma, dan makna dibentuk melalui interaksi.¹³¹ Menurut Soerjono Soekanto, kehidupan sosial merupakan jaringan hubungan yang terbentuk melalui proses interaksi yang terus-menerus.¹³²

¹³⁰ Partanto and Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*.

¹³¹ Ahyar and Muzir, *Kamus Istilah Ilmiah*. 314

¹³² Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Interaksi sosial yang berulang akan membentuk pola perilaku dan struktur sosial yang relatif stabil.¹³³ Dalam konteks keagamaan, Glock dan Stark menyebut dimensi sosial sebagai salah satu aspek keberagamaan, yaitu keterlibatan individu dalam aktivitas sosial keagamaan dan kemasyarakatan.¹³⁴ Transformasi sosial, ditandai oleh meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial seperti santunan yatim, gotong royong, dan kerja bakti lingkungan. Jamaah tidak lagi beribadah secara individual, melainkan memaknai ibadah sebagai *pengabdian sosial*. Dalam konteks ini, Majelis Taklim “Pancasila” berfungsi sebagai *community of practice*, yaitu ruang sosial tempat nilai-nilai agama dihidupkan melalui tindakan nyata. Ketika jamaah memaknai ibadah tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial, maka kesadaran tersebut mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, memperkuat solidaritas, serta menghidupkan praktik gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data emic dari hasil wawancara dengan jamaah, terjadinya transformasi sosial jamaah bermula dari perubahan

¹³³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern Revisi*, Prestasi Pustaka (Yogyakarta: Ledalero, 2021), [http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis.pdf](http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar%20Studi%20Konflik%20Sosial%20Sebuah%20Tinjauan%20Teoritis.pdf).

¹³⁴ Janu Murdiyatmoko, *SOSIOLOGI: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Utama, 2007), https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarakat/PiNoXdMa_MUC?hl=en&gbpv=1&dq=perubahan+sosial&pg=PA5&printsec=frontcover.

kesadaran individu (mikro), lalu berkembang menjadi tindakan kolektif (makro). Dalam majelis taklim, dakwah berfungsi sebagai medium pembentukan kesadaran bersama. Ketika jamaah memaknai ibadah sebagai tanggung jawab sosial, maka muncul partisipasi dalam kegiatan sosial, solidaritas, dan gotong royong. Solidaritas sosial jamaah “Pancasila” lahir dari tindakan-tindakan kecil yang dimaknai secara religius, hingga membentuk realitas sosial baru: masyarakat religius yang peduli dan berkeadaban.

Dakwah yang disampaikan oleh Gus Mad memengaruhi sistem nilai, budaya lokal dan kebijakan sosial sehingga muncul transformasi jamaah Pancasila dalam hal berikut :

1. Munculnya solidaritas sosial dan gotong royong.
2. Terjadinya *cultural hynridization*: nilai Islam berinteraksi dengan budaya lokal.

Dengan demikian, transformasi sosial jamaah di Majelis Taklim “Pancasila” bersifat mikro-sosiologis: dimulai dari kesadaran individu jamaah terhadap nilai-nilai keagamaan, lalu berkembang menjadi perubahan perilaku sosial yang kolektif.

B. Peran Dakwah Kepemimpinan Gus Mad Dalam Membentuk Kesadaran Nilai Pada Jamaah

Sebagaimana hasil observasi dari peneliti, dalam setiap pengajian, beliau tidak menempatkan diri sebagai sosok yang menggurui, melainkan sahabat spiritual yang menuntun jamaah menuju kedewasaan iman. Dalam dakwahnya beliau memberikan pemahaman agama secara sederhana

dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga jamaah merasa terbantu untuk memperbaiki diri, kontekstual dan dekat dengan kehidupan jamaah. Ciri khas kepemimpinan dakwah Gus Mad terletak pada pembentukan kesadaran nilai (*value consciousness*). Dakwahnya tidak menekankan ancaman dosa atau pahala, tetapi menggugah kesadaran bahwa agama harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial. Dakwah beliau memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan spiritual, moral dan sosial jamaah. Peran ini tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, disiplin moral, serta kohesi sosial antarsesama jamaah. Dalam konteks Weberian¹³⁵, orientasi nilai seperti ini menandai tindakan sosial rasional nilai—jamaah bertindak berdasarkan makna moral yang dihayati secara mendalam, bukan imbalan eksternal.⁴

Gus Mad juga menggunakan pendekatan dakwah yang partisipatif dan kontekstual. beliau sering membuka ruang dialog dengan jamaah untuk mendiskusikan persoalan sosial yang mereka hadapi. Strategi ini membuat jamaah merasa terlibat langsung dalam proses dakwah dan memaknai ajaran agama secara relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, pemanfaatan media sosial memperluas jangkauan dakwah Gus Mad. Melalui platform digital, ia menyebarkan pesan-pesan moral dan nasionalisme ke kalangan muda, menjadikan dakwah lebih adaptif terhadap perubahan zaman. sehingga berdampak pada pembentukan kesadaran nilai yang berkelanjutan dalam kehidupan jamaah.

¹³⁵ Ibnu Shofi and Talkah, "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuluruan)," *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (2021): 134–56, <https://doi.org/0.15642/japi.2020.10.2.226-251>.

1. Transformasi Kesadaran Spiritual (Iman dan Ketakwaan)

Dakwah Gus Mad berperan dalam meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan jamaah. Penyampaian materi yang bersumber dari kitab *Nashaihul Ibad* dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual memudahkan jamaah dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Penekanan terhadap sholat sebagai bentuk komunikasi antara hamba dan Allah SWT menjadi nilai utama yang terus diulang dalam dakwah beliau.

Kesaksian jamaah menunjukkan adanya perubahan kesadaran beragama, khususnya dalam menjaga sholat dan kedisiplinan ibadah. Hal ini menandakan bahwa dakwah Gus Mad tidak berhenti pada tataran kognitif (pengetahuan) saja, tetapi telah mencapai tataran afektif dan praktis. Pendekatan dialogis dan penggunaan kisah nabi serta ulama memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga jamaah mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah Gus Mad dapat dianalisis sebagai dakwah transformatif yang membangun kesadaran spiritual secara berkesinambungan.

2. Pembentukan Akhlak dan Kepribadian Islami

Data menunjukkan bahwa dakwah Gus Mad berkontribusi langsung terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian Islami jamaah. Gus Mad menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan keimanan seseorang. Nilai-nilai seperti kesabaran, syukur, empati, tawakkal, dan

kepedulian terhadap sesama terus ditanamkan melalui ceramah, kisah, dan perumpamaan yang relevan dengan kehidupan jamaah.

Pernyataan jamaah mengindikasikan adanya perubahan perilaku nyata, seperti meningkatnya rasa syukur, kesabaran, dan kepedulian terhadap keluarga serta lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Gus Mad berhasil membentuk kepribadian Islami yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Dengan keteladanan, humor, dan pendekatan personal, Gus Mad mampu menciptakan suasana dakwah yang persuasif sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima dan diamalkan.

3. Peningkatan Kepedulian Sosial Jamaah

Aspek lain yang menonjol dari dakwah Gus Mad adalah meningkatnya kesadaran dan kepedulian sosial jamaah. Dakwah yang disampaikan tidak memisahkan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial. Jamaah didorong untuk aktif membantu sesama melalui kegiatan santunan yatim, bantuan kepada fakir miskin, menjenguk anggota jamaah yang tertimpa musibah, serta kegiatan gotong royong.

Pernyataan jamaah menunjukkan bahwa kepedulian sosial telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif jamaah. Gus Mad menanamkan pemahaman bahwa nilai ibadah tidak hanya diwujudkan dalam amalan ritual, tetapi juga melalui tindakan sosial sederhana yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, dakwah Gus Mad berperan dalam membentuk jamaah yang memiliki kesalehan sosial, di mana nilai-nilai keislaman diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Penguatan Silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah

Majelis Taklim “Pancasila” tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah. Pendekatan kebersamaan yang dibangun Gus Mad melalui pengajian, diskusi, dan interaksi informal menciptakan ikatan emosional yang kuat antarjamaah.

Pengamatan peneliti dan pernyataan jamaah menunjukkan adanya perubahan hubungan sosial, dari yang sebelumnya individual menjadi lebih kolektif dan kekeluargaan. Nilai kerukunan, saling menghargai, dan solidaritas menjadi bagian dari kesadaran sosial jamaah. Gus Mad secara konsisten menekankan bahwa keharmonisan jamaah akan meringankan pelaksanaan ibadah, sehingga ukhuwah tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran dakwah kepemimpinan Gus Mad bukan hanya mentransfer ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang saling melengkapi.

C. Analisis Bentuk Tindakan Sosial Jamaah Perspektif Max Weber

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, tindakan jamaah Majelis Taklim “Pancasila” mencerminkan empat bentuk tindakan sosial berikut:

1. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional ini merupakan suatu tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Tindakan jenis ini yaitu tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan dan ditentukan oleh kebiasaan yang sudah lama dilakukan secara turun temurun.¹³⁶

Data menunjukkan bahwa kehadiran jamaah dalam pengajian telah berkembang menjadi suatu kebiasaan yang mengakar. Pernyataan jamaah yang menganggap pengajian sebagai rutinitas yang “sayang kalau terlewatkan” dan menimbulkan rasa gelisah jika tidak hadir menandakan bahwa tindakan tersebut dilakukan bukan lagi atas dasar pertimbangan rasional, melainkan karena kebiasaan yang telah terinternalisasi.

Rutinitas mengikuti pengajian secara berulang membentuk pola tindakan tradisional, di mana jamaah melaksanakan aktivitas keagamaan secara otomatis dan berkelanjutan. Kebiasaan ini berdampak pada perubahan perilaku lain, seperti disiplin sholat tepat waktu dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial kampung. Dengan demikian, majelis taklim berperan sebagai sarana pembentukan habitus religius yang memengaruhi kehidupan personal dan sosial jamaah.

2. Tindakan Afektif

Tindakan afektif ini merupakan suatu tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan dorongan perasaan emosional si pelaku. Tindakan ini

¹³⁶ Weber, *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*. 23 Lihat juga Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115

berorientasi pada tindakan yang dilakukan aktor dipengaruhi oleh perasaan dan emosional aktor.¹³⁷ Tindakan ini dilakukan dengan spontan tanpa melalui pemikiran yang rasional dan merupakan ekspresi emosional dari pelaku.¹³⁸

Sebagian besar tindakan sosial jamaah juga didorong oleh faktor emosional. Rasa tenang, nyaman, dihargai, dan diperhatikan menjadi motivasi utama jamaah dalam mengikuti pengajian dan berinteraksi dengan sesama anggota majelis. Pernyataan jamaah yang merasa lebih tenang setelah pengajian serta merasa “rugi” jika tidak hadir menunjukkan bahwa emosi positif berperan penting dalam mempertahankan partisipasi mereka.

Tindakan afektif ini tampak jelas dalam sikap empati dan solidaritas jamaah, seperti spontanitas menjenguk anggota yang sakit, takziah ketika ada musibah, serta membantu tetangga yang mengalami kesulitan. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan tanpa paksaan atau perintah formal, melainkan muncul dari dorongan perasaan dan ikatan emosional yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa majelis taklim berhasil membangun kohesi sosial yang didasarkan pada kedekatan emosional antarjamaah.

3. Tindakan Rasional Instrumen

Tindakan ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan melakukan suatu upaya dan perhitungan oleh aktor agar dapat mencapai

¹³⁷ Max Weber. *Economy and Society: An Outline Of Intepretative Sosiology*. 23

¹³⁸ Rachma, “Teori Tindakan Sosial Max Weber Pada Konsumsi Mahasiswi Berbasis E-Commerce Shopee.”

tujuan-tujuan yang diharapkan dengan pemikiran yang rasional dengan melibatkan alat atau sarana sebagai syarat untuk mencapai tujuan tindakan tersebut.¹³⁹

Sebagian jamaah mengikuti pengajian dengan tujuan yang direncanakan secara sadar, yaitu untuk memperbaiki kualitas diri, meningkatkan pemahaman agama, dan membentuk akhlak yang lebih baik. Jamaah secara sengaja mengatur waktu dan aktivitasnya agar tidak berbenturan dengan jadwal pengajian, yang menunjukkan adanya tindakan rasional instrumental.

Dalam konteks ini, pengajian dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti peningkatan spiritual, perbaikan moral, dan penambahan wawasan keagamaan. Jamaah menimbang pengajian sebagai aktivitas yang memiliki manfaat jangka panjang bagi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi strategi sadar jamaah dalam membangun kualitas hidup yang lebih baik.

4. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasionalitas nilai yaitu tindakan yang berdasarkan nilai untuk mencapai tujuan tertentu karena berkaitan dengan nilai yang para pelaku yakini. Dalam tindakan ini yang jadi perhitungan adalah manfaatnya sedangkan tujuan tercapainya tindakan tersebut tidak menjadi prioritas. Masyarakat yang menilai baik atau buruk, inti

¹³⁹ Weber, *Economy and Society: An Outline Of Intepretative Sosiology*. 23

tindakan ini adalah tindakan dan nilai yang berlaku di masyarakat sudah sesuai. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama, budaya dan hukum.¹⁴⁰

Tindakan jamaah yang mengikuti majelis karena dorongan nilai moral, spiritual, dan nasionalisme religius termasuk ke dalam tindakan rasional nilai. Informan mengaku termotivasi oleh nilai-nilai dakwah Gus Mad yang menekankan *keikhlasan, pengabdian, dan cinta tanah air*. Dakwah Gus Mad berhasil menanamkan kesadaran bahwa beragama tidak hanya beribadah kepada Allah, tetapi juga berkontribusi terhadap masyarakat.

Dalam teori Weber, tindakan sosial rasional nilai merupakan tindakan yang berorientasi pada nilai yang dianggap benar secara etis, religius, atau moral, tanpa memperhitungkan hasil praktisnya. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bentuk tindakan sosial jamaah yang bersumber dari kesadaran nilai tersebut.

Jika dianalisis menggunakan teori Weber, sebagian besar tindakan jamaah dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional nilai (*wertrational*). Para jamaah mengikuti majelis taklim bukan karena tekanan sosial atau keuntungan duniawi, melainkan karena keyakinan terhadap nilai spiritual, moral, dan kebangsaan yang ditanamkan oleh Gus Mad.

Dakwah yang demikian bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi proses refleksi dan internalisasi nilai yang menghasilkan transformasi perilaku. Kesadaran nilai ini bersifat mikro-sosiologis, karena berakar

¹⁴⁰ Weber. 23

dari pengalaman pribadi yang berdampak pada kehidupan sosial secara kolektif.⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah Gus Mad melahirkan transformasi sosial berbasis nilai, di mana spiritualitas dan moralitas menjadi dasar tindakan sosial jamaah. Proses ini sejalan dengan pandangan Weber bahwa perubahan sosial sejati bermula dari perubahan makna dan orientasi tindakan individu

Dalam perspektif Max Weber, tindakan sosial memiliki makna subjektif yang dipahami oleh pelakunya.¹⁴¹ Dari hasil penelitian, tindakan sosial jamaah Majelis Taklim “Pancasila” paling dominan adalah rasional nilai (*wertrational*). Jamaah bertindak atas dasar keyakinan bahwa menghadiri pengajian, membantu sesama, dan menjaga persatuan bangsa merupakan nilai luhur yang wajib dijalankan. Mereka tidak mengharapkan keuntungan duniawi, melainkan mencari keberkahan hidup dan kedekatan dengan Tuhan

Rasionalitas nilai ini tampak pada:

- a. Keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan sosial, sebagai bentuk pengamalan iman.
- b. Kepatuhan moral terhadap pesan dakwah Gus Mad, meskipun tanpa paksaan.
- c. Kesadaran spiritual dan etis, yang mengarahkan perilaku pada kebaikan bersama.

Weber menjelaskan bahwa tindakan rasional nilai muncul ketika individu bertindak sesuai dengan keyakinan terhadap nilai moral,

¹⁴¹ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 24

religius, atau etis tertentu, terlepas dari hasil yang dicapai.¹⁴² Maka, keikutsertaan jamaah dalam kegiatan majelis merupakan ekspresi konkret dari kesadaran nilai tersebut.

Selain itu, tindakan ini bersifat mikro-sosiologis, karena bermula dari perubahan kesadaran individu yang kemudian menular menjadi gerakan sosial jamaah. Kesadaran ini menghasilkan transformasi nilai dari tataran personal menuju sosial, dari iman menjadi amal, dari pengetahuan menjadi tindakan. Dengan demikian, dakwah Gus Mad berhasil menghidupkan tindakan sosial bernilai yang mendorong masyarakat untuk berbuat baik, saling menghargai, dan menjaga kebangsaan sebagai amanah keimanan

¹⁴² Weber, *Economy and Society: An Outline Of Intepretative Sosiology*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang Transformasi Sosial yang terjadi pada Majelis Taklim “Pancasila” Kecamatan Dau Kabupaten Malang bahwa bahwa dakwah yang disampaikan oleh KH. Muhammad Abdul Qohar Hasani (Gus Mad) mampu menggerakkan perubahan nilai, perilaku, dan kehidupan sosial jamaah secara mendalam. Transformasi ini berlangsung secara **mikro-sosiologis**, bermula dari kesadaran individu lalu berkembang menjadi perubahan kolektif dalam kehidupan sosial. Transformasi ini mencakup tiga dimensi :

Pertama, pada dimensi spiritual, terjadi peningkatan kesadaran beribadah dan pemaknaan ibadah sebagai kebutuhan batin, bukan sekadar rutinitas ritual. Jamaah menunjukkan peningkatan kualitas ibadah, seperti disiplin sholat dan puasa, serta perubahan cara berpikir dari ritualistik menuju religiusitas yang lebih reflektif dan aktif.

Kedua, pada dimensi moral-etis, dakwah Gus Mad berhasil membentuk akhlak dan kepribadian Islami jamaah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, empati, dan saling menghargai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Transformasi moral ini memperkuat modal sosial (social capital) berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, sehingga menciptakan relasi sosial yang lebih harmonis baik dalam keluarga maupun masyarakat luas.

Ketiga, pada dimensi sosial-komunal, transformasi sosial ditandai dengan meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial-keagamaan dan kemasyarakatan, seperti gotong royong, santunan sosial, dan solidaritas terhadap jamaah yang mengalami musibah. Majelis Taklim “Pancasila” berfungsi sebagai *community of practice*, tempat nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam tindakan nyata. Interaksi yang berulang membentuk realitas sosial baru berupa komunitas religius yang peduli, rukun, dan berkeadaban, sekaligus menunjukkan nilai Islam berinteraksi harmonis dengan budaya lokal (*cultural hybridization*).

2. Peran Dakwah Kepemimpinan Gus Mad

Dakwah Gus Mad memiliki ciri khas humanis, partisipatif, kontekstual, dan bernilai. Beliau tidak menggurui, tetapi menjadi sahabat spiritual yang menuntun jamaah menuju kedewasaan iman. Adapun Strategi dakwah yang diterapkan adalah :

- a. Menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami.
- b. Membuka ruang dialog dengan jamaah.
- c. Menekankan agama sebagai perilaku sosial, bukan sekadar ritual.
- d. Memanfaatkan media digital untuk menjangkau generasi muda.

Peran ini menumbuhkan kesadaran nilai (*value consciousness*) yang mendorong jamaah untuk menghidupkan nilai-nilai keislaman sekaligus kebangsaan. Dampaknya terlihat pada pembentukan kedisiplinan moral, kebiasaan baik, solidaritas sosial, dan meningkatnya rasa cinta tanah air.

3. Bentuk Tindakan Sosial Jamaah dalam Perspektif Max Weber

Analisis berdasarkan teori tindakan sosial Weber menunjukkan empat bentuk tindakan yang muncul pada jamaah:

1. Tindakan Tradisional

Jamaah mengikuti pengajian sebagai rutinitas yang telah membudaya bertahun-tahun.

2. Tindakan Afektif

Kedekatan emosional dan kekaguman kepada Gus Mad mendorong transformasi jamaah dalam hal spiritual, moral dan sosial.

3. Tindakan Rasional Instrumen

Sebagian jamaah bermaksud mendapatkan ketenangan batin dan memperbaiki kehidupan sosial.

4. Tindakan Rasional Nilai

Bentuk tindakan yang paling dominan. Jamaah bertindak berdasarkan nilai spiritual, moral dan sosial yang diyakini kebenarannya, bukan demi keuntungan material.

Dakwah Gus Mad berhasil menanamkan kesadaran bahwa beragama bukan hanya urusan ibadah ritual, tetapi juga komitmen terhadap kebaikan sosial, dan kemanusiaan. Transformasi ini menjadi bukti bahwa perubahan sosial sejati berawal dari perubahan makna, nilai, dan orientasi tindakan individu yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial secara kolektif.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Penguatan konsep tindakan sosial Max Weber dalam konteks dakwah

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka tindakan sosial Weber, terutama tindakan rasional nilai (*wertrational*), sangat relevan untuk memahami proses perubahan sosial berbasis dakwah. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa kesadaran nilai menjadi faktor utama yang mendorong perilaku religius, moral dan sosial jamaah.

- b. Kontribusi terhadap teori transformasi sosial berbasis agama

Temuan penelitian memvalidasi bahwa dakwah bukan hanya transmisi teks keagamaan, tetapi juga proses konstruksi makna yang menghasilkan perubahan moral dan sosial secara nyata. Ini memperkaya diskursus sosiologi agama bahwa praktik keagamaan mampu menjadi motor perubahan yang terukur.

Temuan ini juga wujud sarana pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*) dan penjernihan hati. Hal ini selaras dengan perilaku keagamaan Imam al-Ghazali, bahwa kesadaran ini mendorong jamaah untuk berbuat baik, bukan karena takut hukuman, melainkan karena keyakinan nilai bahwa kebaikan adalah jalan menuju keridhaan Tuhan.

2. Implikasi praktis

- a. Bagi lembaga dakwah dan pendidikan Islam

Pendekatan dakwah Gus Mad yang humanis, dialogis, dan kontekstual dapat dijadikan model dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih relevan untuk masyarakat modern, terutama generasi muda. Penyampaian dakwah yang dipakai Gus Mad dalam dakwahnya adalah :

1. Memakai bahasa sederhana dan mudah dipahami
 2. Relevan dengan kondisi masyarakat
 3. Menumbuhkan kesadaran nilai
 4. Membuka ruang dialog dengan jamaah
- b. Bagi masyarakat dan komunitas majelis taklim

Transformasi sosial yang terjadi menunjukkan bahwa majelis taklim bukan hanya sebagai tempat pengajian, tetapi pusat pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan partisipasi warga. Hal ini dapat menjadi acuan bagi majelis taklim lain dalam memperkuat perannya di tengah masyarakat. Hasil transformasi sosial-komunal menunjukkan bentuk:

1. Kuatnya solidaritas jamaah.
2. Berkembangnya kegiatan sosial.

C. Saran

1. Untuk Majelis Taklim “Pancasila”
 - a. Perlu mengembangkan program pembinaan lanjutan, seperti pelatihan akhlak sosial, pemberdayaan ekonomi umat, dan kelas kajian tematik agar transformasi yang terjadi semakin berkelanjutan.

- b. Dokumentasi kegiatan dakwah perlu diperkuat sebagai arsip dan bahan evaluasi

2. Untuk Gus Mad sebagai tokoh dakwah

Diharapkan terus mengembangkan dakwah berbasis digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi milenial dan Gen Z.

3. Untuk jamaah Majelis Taklim

- a. Jamaah diharapkan mempertahankan konsistensi amalan dan nilai moral yang telah terbangun agar transformasi tidak berhenti pada level individu, tetapi meluas ke masyarakat sekitar.
- b. Jamaah dapat membentuk kelompok kecil (halaqah) untuk memperkuat proses internalisasi nilai

4. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Dapat memperdalam aspek perbandingan dengan majelis taklim lain untuk melihat dinamika transformasi sosial antar komunitas.
- b. Disarankan menggunakan pendekatan etnografi atau studi longitudinal untuk melihat perubahan sosial dalam rentang waktu lebih panjang.
- c. Penelitian dapat difokuskan pada analisis gender, pendidikan, atau ekonomi jamaah sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2028.
- Aisyah, S. “Peran Majelis Ta’lim Dalam Transformasi Sosial Budaya Pada Komunitas Pengemis Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
<http://digilib.uinsby.ac.id/34619/>.
- Alaudin, Fahmi. “Peran Tarekat Alawiyyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.15575/jpiu.17583>.
- Ali, Fathudin, Muhammad Zuhdi, and Mudzakir. “Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat.” *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 286–95.
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930>.
- Apiah, Novi Andini Lailiya Ayu Putri, Rida, Riza Yulvira Andini, and Sri Mulia. “Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 504–14.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta, 2019.
- Berger, Peter. L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Bobby Rachman Santoso, Bobby, and Desyana Fitria Natalia. “Kepemimpinan Dakwah Berbasis Nasional-Humanis: Studi Tokoh Syekh Basyaruddin Di Tulungagung.” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 14, no. 1 (2024): 75–97.
<https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v14i1.2871>.
- Dalimunthe, Muhammad Iskandar. “Modernisasi Beragama : Antara Tradisi Dan Transformasi Sosial.” *JURRISH* 4, no. 3 (2025).
- Fadri, Zainal. “Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca Kedatangan Kyai.” *Komunitas* 11, no. 2 (2020): 133–42.
<https://doi.org/10.20414/komunitas.v11i2.2688>.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Goa, Lorentius. “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.
- Habibah, Syarifah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam.” *JUurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87.
- Hakim, Muhammad Lukman. *AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=NatVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA74&dq=perubahan+sosial+dan+peran+agama&ots=PR7KdAqrkh&>

sig=E5GBTw0e0WSd_dHUGI32oM-oKUE&redir_esc=y#v=onepage&q=perubahan sosial dan peran agama&f=false.

Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali "Mensucikan Jiwa."* Jakarta: Robbani Press, 1998.

Hidayat, Muhammad Hamdan. "Retorika Dakwah Agus Muhammad Iqdam Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah Desa Keranggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Indriati, Anisah. "Pengaruh Pondok Modern Assalam Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Sekitarnya." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011): 347–66.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.717>.

Isfaroh, Isfaroh. "Etika Religius Imam Ghazali." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2022): 121–39.
<https://doi.org/10.14421/ref.v21i1.3112>.

Izzul Haq, Ahmad. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Rutinitas Pembacaan Qs. Al-Anbiya':79 Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 52–75.
<https://doi.org/10.19109/almisykah.v5i1.23896>.

Kahija, YF La. *PENELITIAN FENOMENOLOGIS*. Depok, 2017.

Kholifah, Nur. "Dakwah Dan Perubahan Sosial Di Kawasan Masjid Almadinah Dompot Duafa Alamtara : JurnalKomunikasi Dan Penyiaran Islam ISSN." *Alamtara :JurnalKomunikasi Dan Penyiaran Islam* 8 (2024): 144–64.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khairon. *Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Mansyuriadi, M Irwan. "Model Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syekh Imam Nabawi Al-Bantani." *Pandawa* 7, no. 1 (2024): 126–36.

Marius, Jelamu Ardu. "Analitik Perubahan Sosial." *Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 1–8. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 1989.

———. *Qualitative Research Methods*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mudhajir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. III. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Murdiyatmoko, Janu. *Soiologi - Memahami Masyarakat Dan Mengkaji Masyarakat*. Edited by Beti Dwi Septiningsih. Bandung: Grafindo Media Utama, 2007.

———. *SOSIOLOGI: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo

- Media Utama, 2007.
https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Memahami_dan_Mengkaji_Masyarakat/PiNoXdMa_MUC?hl=en&gbpv=1&dq=perubahan+sosial&pg=PA5&printsec=frontcover.
- Naamy, Nazar. "Transformasi Sosial Dakwah Tuan Guru: Dari Tradisional Menuju Era Digital." *Ulul Albab* 10, no. 2 (2023): 32–47.
<https://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/315>.
- Najib, Ali. "TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA KARANG ANYAR KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
<https://repository.radenintan.ac.id/12464/>.
- Ningtiasih, S.W, and S Saboimah. "Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat." *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)* 2, no. 2 (2021): 35–38.
- Noor, Triana Rosalina, Isna Nurul Inayati, and Maskuri Bakri. "Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi, Dan Sosial Dan Budaya Pada Komunitas Mslimah Urbanucation) ." *Jalaluddin* 14 (2021): 1–19.
- Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.
- Rachma, Ayu Fitria. "Teori Tindakan Sosial Max Weber Pada Konsumsi Mahasiswi Berbasis E-Commerce Shopee." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Rahmat, Nur, and Ramsiah Tasruddin. "Transformasi Sosial Berbasis Dakwah: Menjembatani Spiritualitas, Budaya, Dan Teknologi." *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 15, no. 4 (2025).
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern Revisi*. Prestasi Pustaka. Yogyakarta: Ledalero, 2021. [http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis.pdf](http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar%20Studi%20Konflik%20Sosial%20Sebuah%20Tinjauan%20Teoritis.pdf).
- Rampai, Bunga. *Dakwah Dan Transformasi Sosial: Pembelajaran Dari Berbagai Daerah*. Edited by Hanita Ayu. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2023.
- Sahal, Ahmad, and Aziz Munawir. *Islam Nusantara: Dari Ulama Untuk Bangsa*. Jakarta: Pustaka Compass, 2015.
- Setiawan, Aris, and Ahmad Habiburrohman Aksa. "Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan Melalui Majelis Taklim ' Ngaji Urip ' Di." *Al-I'timad* 3, no. 1 (2025): 25–44.
- Shalihah, Qiyatus, Fitri Habiba, and Baiq Inda Sari. "Kontribusi Majelis Taklim Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Di Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 5, no. 1 (2024): 7–18.

- Shofi, Ibnu, and Talkah. "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuluruan)." *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (2021): 134–56.
<https://doi.org/0.15642/japi.2020.10.2.226-251>.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitoan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhartawan, Bambang. *Metodologi Penelitian*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN/G8_5EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=metodologi+penelitian&printsec=frontcover.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2019.
- Sukmana, Omar DKK. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Edited by Andra Juansa and Dhiya Fauzia Romiza. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.
https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Perubahan_Sosial/J2KDEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=aspek+transformasi+sosial&pg=PR8&printsec=frontcover.
- Susanto, Deri. *Sosiologi Agama Max Weber*. Padang: PT Inovasi Pratama Internasional, 2022.
- Syariah, Magister Ekonomi, Pascasarjana Iain, and Palangka Raya. "Spirit Filantropi Islam Dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber" 4, no. 1 (2021): 54–64.
- Thohir, Muhammad, and Nurul Fauziah. "Majelis Zikir Ratibul Haddad Para Ibu Sebagai Komunikasi Transendental Selama Pandemi." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 2 (2021): 217–27.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9621>.
- Trends, Emerging. "KONSEP ISLAM TENTANG KEPERIBADIAN MUSLIM Dina Indriana." In *The Future of Learning: Emerging Trends and Innovations in Islamic Education, Science, and Technology*, 19–26. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2023.
- Wahid, K H Abdurrahman, Ahmad Shofi Muhyiddin, Iain Kudus, and Jawa Tengah. "Dakwah Transformatif Kiai : Studi Terhadap Gerakan Transformasi Sosial" 39, no. 1 (2019): 1–14.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline Of Interpretative Sociology*. Los Angeles, London: Barkeley, 1968.
https://www.google.co.id/books/edition/Economy_and_Society/pSdaNuIaUUEC?hl=en.

- . *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Agama/tRSwDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Transformasi+Spiritual+sosiologi+agama&pg=PA126&printsec=frontcover.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. IV. Jakarta: KENCANA, 2015.
- Zulfikar, Azmi Yudha. *Transformasi Sosial Dan Perubahan Dayah Di Aceh*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, n.d.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumetasi Wawancara dengan Pendakwah (Gus Mad)



Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara dengan Jamaah

Bu Suwami (55 tahun)



Bu Chusnur Rosyidah (63 tahun)



Bapak Susiono (65 tahun)



Bapak Putra Oktavian (45 tahun)



Bu Laily Rahmawati (40 tahun)



Bapak Kusyairi (63 tahun)



Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Majelis

1. Pengajian rutin setiap hari rabu malam





2. Acara Maulid Nabi Muhammad SAW



3. Acara Halal Bihalal



Dokumentasi 3 : Kegiatan Sosial (Takziyah ke Lamongan)



Dokumentasi 4: Santunan kepada kaum dhuafa' dengan diantarkan ke rumah masing-masing mustahiq



Dokumentasi 5 : Menjalin ukuhuwah (makan bersama setelah pengajian)





DAFTAR RIWAYAT PENELITIAN



Identitas Diri

Nama : Inayatur Rosyidah
 NIM : 230204220005
 Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 24 Agustus 1980
 Alamat : Jl Raya Sengkaling 272 Mulyoagung Dau Malang
 No HP : 0822 3046 2003
 Email : inayatur.rosyidah@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1986-1992 : MI Al-AZHAR Tanggungprigel Glagah Lamongan
 1993-1996 : MMP Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang
 1996-1999 : MMA Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang
 1999-2003 : Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis
 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
 2024-2025 : Strata 2 (S-2) Studi Islam, Fakultas Pascasarjana
 UIN Maulana malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal

1999-2003 : Pondok Pesantren As-Saidiyah Bahrul Ulum Tambak
 Beras Jombang

Riwayat Pekerjaan/ Profesi

2010 - Sekarang : Guru di MA Bilingual kota Batu